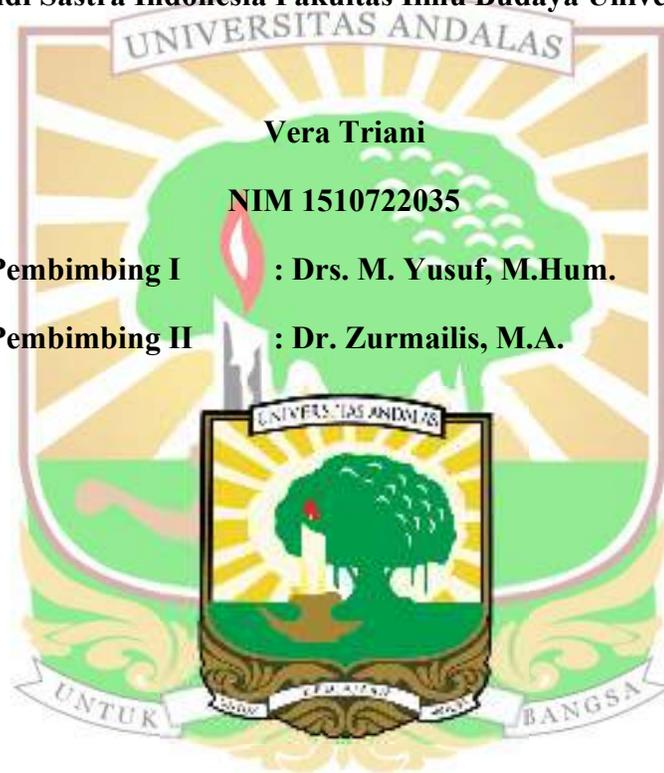


**PERMASALAHAN SOSIAL BUDAYA MASYARAKAT SUMBA DALAM  
NOVEL *PEREMPUAN YANG MENANGIS KEPADA BULAN HITAM* KARYA  
DIAN PURNOMO**

**(Tinjauan Sosiologi Sastra)**

**SKRIPSI**

**Diajukan Sebagai Syarat untuk Memperoleh Gelar Sarjana Humaniora  
Program Studi Sastra Indonesia Fakultas Ilmu Budaya Universitas Andalas**



**Vera Triani**

**NIM 1510722035**

**Pembimbing I : Drs. M. Yusuf, M.Hum.**

**Pembimbing II : Dr. Zurmailis, M.A.**

**Program Studi Sastra Indonesia**

**Fakultas Ilmu Budaya**

**Universitas Andalas**

**Padang**

**2022**

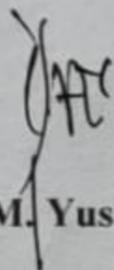
**HALAMAN PERSETUJUAN**

Skripsi ini telah disetujui oleh pembimbing pada tanggal 9 Desember 2022

**PERMASALAHAN SOSIAL BUDAYA MASYARAKAT SUMBA DALAM  
NOVEL *PEREMPUAN YANG MENANGIS KEPADA BULAN HITAM* KARYA  
DIAN PURNOMO**

**(TINJAUAN SOSIOLOGI SASTRA)**

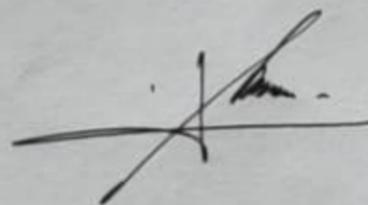
**Pembimbing I,**



**Drs. M. Yusuf, M.Hum.**

**NIP. 1962030919888111001**

**Pembimbing II,**



**Dr. Zurmailis, M.A.**

**NIP 19650303200501001<sup>2</sup>**

**Mengetahui,**

**Ketua Program Studi Sastra Indonesia,**

**Dr. Aslinda, M.Hum.**

**NIP. 196406221989012001**

## LEMBAR PENGESAHAN PENGUJI SKRIPSI

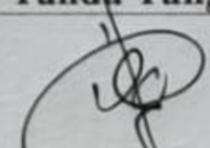
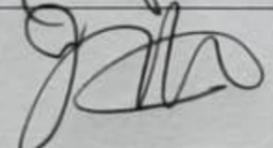
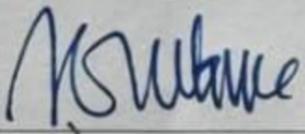
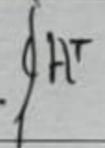
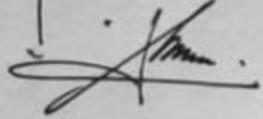
Permasalahan Sosial Budaya Masyarakat Sumba dalam *Novel Perempuan yang Menangis kepada Bulan Hitam* karya Dian Purnomo: Tinjauan Sosiologi Sastra

Skripsi ini telah diuji dan dipertahankan di depan tim penguji ujian sarjana Sastra Indonesia Fakultas Ilmu Budaya Universitas Andalas Padang

Pada Tanggal 19 Desember 2022

Pukul 10.00 WIB-Selesai

### TIM PENGUJI

No.	Nama	Jabatan	Tanda Tangan
1.	Dr. Fadlillah, M.Si.	Ketua	
2.	Sudarmoko, Ph.D.	Sekretaris	
3.	Dr. Noni Sukmawati, M.Hum.	Anggota	
4.	Drs. M. Yusuf, M.Hum.	Anggota	
5.	Dr. Zurmailis, M.A.	Anggota	

Mengetahui

Ketua Program Studi Sastra Indonesia

Dr. Aslinda, M.Hum

NIP. 196406221989012001

## ABSTRAK

**Vera Triani. PERMASALAHAN SOSIAL BUDAYA MASYARAKAT SUMBA DALAM NOVEL PEREMPUAN YANG MENANGIS KEPADA BULAN HITAM KARYA DIAN PURNOMO (TINJAUAN SOSIOLOGI SASTRA). Pembimbing 1 Dr. M. Yusuf, M.Hum. pembimbing II Dr. Yurmailis, M.A. Jurusan Sastra Indonesia fakultas Ilmu Budaya Universitas Andalas, 2022.**

Skripsi ini membahas tentang masalah sosial budaya masyarakat Sumba dalam novel *Perempuan yang Menangis kepada Bulan Hitam* karya Dian Purnomo dengan tinjauan sosiologi sastra. Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan permasalahan sosial budaya masyarakat Sumba dalam novel *Perempuan yang Menangis kepada Bulan Hitam*. Penelitian ini dilatarbelakangi oleh fenomena yang terjadi dalam masyarakat Sumba yang tidak sesuai dengan norma-norma adat.

Dalam penelitian novel *Perempuan yang Menangis kepada Bulan Hitam* karya Dian Purnomo ini digunakan tinjauan sosiologi sastra. Teori yang digunakan adalah teori yang dikemukakan oleh Alan Swingewood tentang karya sastra merupakan aspek dokumenter yang memberi perhatian pada cermin zaman. Metode yang digunakan adalah metode kualitatif. Teknik yang digunakan adalah teknik pengumpulan data dengan studi teks yang dibaca dan dipahami, menganalisis data, dan penyajian hasil analisis data dalam bentuk tulisan ilmiah. Berdasarkan analisis yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa dalam novel *Perempuan yang Menangis kepada Bulan Hitam* terdapat permasalahan sosial budaya sebagai berikut; 1) Kawin tangkap (*yappa mawine*), 2) Larangan nikah satu kabisu, 3) Perempuan yang tidak bisa bersuara dalam rumah, dan 4) Kepercayaan terhadap nenek moyang dan kutukan adat.

Kata kunci: Novel *Perempuan yang Menangis kepada Bulan Hitam*, Dian Purnomo, Sumba, Sosial Budaya

## KATA PENGANTAR

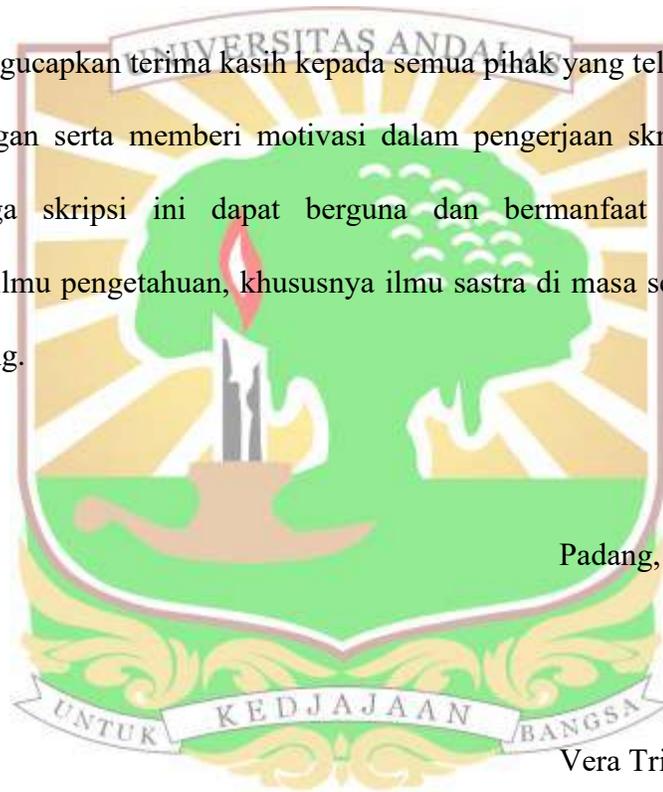
Alhamdulillahirabbil' alamin. Puji syukur penulis ucapkan kepada Allah SWT. Berkat rahmat, nikmat, dan kesehatannya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul “Permasalahan Sosial Budaya Masyarakat Sumba Dalam Novel Perempuan yang Menangis kepada Bulan Hitam Karya Dian Purnomo (Tinjauan Sosiologi Sastra) untuk memperoleh gelar Sarjana Humaniora di Fakultas Ilmu Budaya Universitas Andalas. Shalawat beserta salam penulis ucapkan kepada Nabi Muhammad SAW. yang telah membawa perubahan akhlak bagi umat manusia.

Pada kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Ibu Dr. Aslinda, M.Hum., selaku ketua jurusan Sastra Indonesia Universitas Andalas dan Bapak Alex Darmawan, S. S., M. A. selaku sekretaris Jurusan Sastra Indonesia Universitas Andalas.
2. Bapak Drs. M. Yusuf, M. Hum., selaku pembimbing I dan Ibu Dr. Zurmailis, M. A., selaku pembimbing II yang telah meluangkan waktunya di tengah kesibukan yang ada untuk membantu penulis dalam penulisan skripsi ini.
3. Bapak Dr. Fadlillah, M.Si., Bapak Sudarmoko, Ph.D., dan Ibu Dr. Noni Sukmawati, M.Hum., yang telah memberikan saran dan masukan kepada penulis sehingga penulis bisa menyelesaikan penulisan skripsi ini dengan baik.
4. Prof. Nadra, selaku pembimbing akademik yang telah membimbing dan memberikan arahan selama penulis berproses di jurusan Sastra Indonesia Fakultas Ilmu Budaya Universitas Andalas.

5. Seluruh dosen Sastra Indonesia, yang telah memberikan ilmu yang luar biasa kepada penulis selama masa perkuliahan.
6. Teristimewa kepada kedua orang tua penulis yang selalu memberikan dukungan dan mendoakan penulis serta saudara dan keluarga yang selama ini selalu mendoakan penulis dan memberikan dukungan.
7. Seluruh teman-teman semasa penulis berkuliah di Universitas Andalas.

Penulis mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu dan member dukungan serta memberi motivasi dalam pengerjaan skripsi ini. Harapan penulis, semoga skripsi ini dapat berguna dan bermanfaat serta membantu perkembangan ilmu pengetahuan, khususnya ilmu sastra di masa sekarang dan masa yang akan datang.



Padang, Desember 2022

Vera Triani

## DAFTAR ISI

<b>KATA PENGANTAR</b> .....	iv
<b>DAFTAR ISI</b> .....	vi

<b>BAB I PENDAHULUAN.....</b>	<b>1</b>
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Rumusan Masalah.....	7
1.3 Tujuan Penelitian.....	7
1.4 Manfaat Penelitian.....	7
1.5 Tinjauan Kepustakaan.....	8
1.6 Landasan Teori.....	9
1.7 Metode dan Teknik Penelitian.....	11
1.8 Sitematika Penulisan.....	13

**BAB II ANALISIS UNSUR INTRINSIK**

2.1 Pengantar.....	14
2.2 Analisis Unsur Intrinsik dalam Novel Perempuan yang Menangis kepada Bulan Hitam karya Dian Purnomo.....	15
2.2.1 Tokoh dan Penokohan.....	15
2.2.1.1 Magi Diela.....	16
2.2.1.2 Leba Ali.....	18
2.2.1.3 Ama Bobo.....	19
2.2.1.4 Dangu Toda.....	20
2.2.1.5 Ina Bobo.....	22
2.2.1.6 Rega Kaula.....	22
2.2.1.7 Tara.....	22
2.2.1.8 Rato Lango.....	23
2.2.1.9 Ama Nano dan Ina Nano.....	23

2.2.1.10 Bobo, Lena, dan Manu.....	24
2.2.1.11 Mama Mina, Bu Agustin, Kak Siti, Ma Meda.....	24
2.2.1.12 Om Vincen dan Mama Rosalin.....	24
2.2.1.13 Anjelin.....	25
2.3 Alur.....	25
2.4 Konflik.....	31
2.5 Latar.....	34
2.5.1 Latar Tempat.....	34
2.5.2 Latar Waktu.....	37
2.5.3 Latar Sosial.....	39
2.6 Sudut Pandang.....	40
2.7 Tema.....	41

**BAB II PERMASALAHAN SOSIAL BUDAYA MASYARAKAT SUMBA  
DALAM NOVEL PEREMPUAN YANG MENANGIS KEPADA BULAN  
HITAM KARYA DIAN PURNOMO**

3.1 Pengantar.....	44
3.2 Gambaran Masyarakat Sumba Secara Umum dan Fenomena Permasalahannya.....	45
3.2.1 Gambaran Masyarakat Sumba Secara Umum.....	45
3.2.2 Fenomena Permasalahan Sosial Budaya Masyarakat Sumba.....	47
3.3 Permasalahan Sosial Budaya Masyarakat Sumba dalam Novel <i>Perempuan yang Menangis kepada Bulan Hitam</i> Karya Dian Purnomo.....	50

3.3.1 Kawin Tangkap ( <i>yappa mawine</i> ).....	50
3.3.2 Larangan Pernikahan Satu <i>Kabisu</i> .....	53
3.3.3 Perempuan Tidak Bisa Bersuara dalam rumah.....	54
3.3.4 Kepercayaan terhadap Nenek Moyang dan Kutukan Adat.....	56

**BAB IV KESIMPULAN**

4.1 Kesimpulan.....	60
4.2 Saran.....	61



## BAB 1

### PENDAHULUAN

#### 1.1 Latar Belakang

Menurut Sumardjo dan Saini (dalam Rokhmansyah, 2014) sastra adalah ungkapan pribadi manusia yang berupa pengalaman, pemikiran, perasaan, ide, semangat keyakinan dalam suatu bentuk gambaran konkret yang membangkitkan pesona dengan alat bahasa. Sastra dan manusia sangat erat kaitannya karena pada dasarnya sastra sering bermula dari persoalan dan permasalahan yang terjadi di masyarakat dan lingkungannya. Kemudian dengan adanya imajinasi yang tinggi dari pengarang dituangkannya masalah-masalah yang terjadi di sekitarnya dalam bentuk karya sastra yang mampu dinikmati oleh masyarakat. Karya sastra lahir dari latar belakang dan dorongan manusia yang ingin mengungkapkan eksistensi dirinya. Karya sastra dituangkan dalam bentuk yang indah dan menarik sehingga pembaca seringkali terlarut dalam karya sastra tersebut.

Karya sastra merupakan cerita fiksi yang dibuat dengan menggambarkan permasalahan sosial masyarakat. Sebagai karya sastra imajiner, fiksi menawarkan berbagai permasalahan manusia dan kemanusiaan, hidup dan kehidupan. Pengarang menghayati berbagai permasalahan tersebut dengan penuh kesungguhan yang kemudian diungkapkan dalam bentuk fiksi sesuai dengan sudut pandangnya.

Karya sastra berangkat dari permasalahan sosial masyarakat sehingga seringkali ketika menikmati suatu karya sastra kita sering menjumpai nilai-nilai sosial

yang terkandung di dalam karya sastra tersebut. Hal tersebut seringkali kita jumpai dalam karya sastra prosa, salah satunya novel. Novel adalah karya sastra yang dibentuk dari hasil imajinasi pengarang yang dibentuk dengan isi yang sehingga menimbulkan kesan estetis. Novel lahir dan berkembang dengan sendirinya sebagai sebuah genre pada cerita atau menceritakan fenomena sosial yang ada dalam masyarakat dan sekitarnya,

Menurut Seokanto (2012: 320), permasalahan sosial berupa kemiskinan, kejahatan, disorganisasi keluarga, dan pelanggaran terhadap norma-norma masyarakat. Umar Junus (1986: 3) juga mengatakan bahwa karya sastra merupakan dokumen sosiobudaya, yang mencatat kenyataan sosial sosiobudaya suatu masyarakat pada masa tertentu. Oleh karena itu, karya sastra merupakan refleksi yang menggambarkan kondisi dari masyarakat tertentu pada saat karya itu lahir atau merupakan refleksi dari realiti.

Beberapa karya sastra yang mengungkapkan permasalahan sosial diantaranya novel *Imam* karya Wisran Hadi. Permasalahan yang terdapat dalam novel tersebut adalah menjual harta pusaka kaum, perebutan harta warisan, kebiasaan mencemooh, pertentangan cara beribadah, dan kepercayaan terhadap mistis (Jhon, 2019: 2). Novel *Anak Rantau* karya Ahmad Fuadi, permasalahan sosial yang terdapat dalam novel ini adalah disharmonis keluarga, masalah lingkungan hidup, kekerasan, pencurian, pelanggaran terhadap norma masyarakat, masalah narkoba, kejahatan dan kriminalitas, pendidikan, nepotisme (Kurniawati, 2019). Novel *Kobaran Cintaku* karya Ratna

Sarumpaet, permasalahan sosial dalam novel ini adalah konflik antar- umat Islam dan Kristen, konflik masyarakat dan aparat (Fadlin, 2015).

Selain karya sastra di atas, terdapat karya lain yang mengungkapkan masalah sosial budaya dalam masyarakat, yaitu novel *Perempuan yang Menangis kepada Bulan Hitam* karya Dian Purnomo. Novel ini menceritakan permasalahan sosial budaya yang terjadi dalam masyarakat Sumba, beberapa diantaranya kawin tangkap, larangan nikah satu *kabisu* (sesuku), perempuan yang tidak bisa bersuara dalam rumah, kepercayaan terhadap nenek moyang dan kepercayaan terhadap hal-hal mistis.

Permasalahan sosial kawin tangkap sudah menjadi hal umum di Sumba bahkan menjadi sebuah tradisi. Banyak laki-laki mencari istri dengan cara kawin tangkap. Kawin tangkap dalam novel *Perempuan yang Menangis kepada Bulan* malam dialami oleh tokoh Magi Diela. Magi Diela ditangkap dalam perjalanan menuju Hupu Mada untuk memberikan sebuah penyuluhan kepada para petani.

“Maka Magi menepi, menurunkan standar motor dan menarik tasnya ke depan dada. Bukan main terkejutnya dia ketika melihat tasnya baik-baik saja. Begitu sadar bahwa risleting tertutup rapat, terlambat baginya untuk bertindak. Ketika menengadah melihat kearah orang yang mengingatkannya tentang tas terbuka, sebuah mobil pick up terbuka sudah berhenti tepat di sampingnya dan empat atau lima orang laki-laki-Magi tidak begitu yakin-mengangkatnya begitu saja untuk dinaikkan ke bak belakang.” (Purnomo, 2020: 40)

Perihal kawin paksa menjadi hal yang lumrah dalam budaya masyarakat Sumba. Bukan hal yang tabu lagi jika perempuan ditangkap untuk dijadikan istri di daerah Sumba. Bahkan keluarga pihak laki-laki melakukan perayaan dan penyambutan bagi laki-laki yang berhasil menculik perempuan untuk dinikahi. Perayaan diringi

dengan pekik *payawau* dan pakalak sebagai bentuk sambutan kemenangan karena telah berhasil menculik perempuan untuk dinikahi.

“Awalnya Magi masih bisa berpikir bahwa ini adalah pekik kegembiraan karena ada kelompok berburu yang mendapatkan babi hutan, namun ketika didengarnya baik-baik syair adat yang sayup-sayup masuk ke telinganya, Magi menjadi marah sekali. Teriakan itu adalah sambutan kemenangan bagi seseorang di kampung ini yang telah berhasil mendapatkan perempuan untuk dikawininya.” (Purnomo, 2020: 45-46)

Pernikahan satu *kabisu* (sesuku) sangat dilarang di Sumba. Dalam novel *Perempuan yang Menangis kepada Bulan Hitam*, Dangu ingin menikahi Magi Dielademi menghindari pernikahan antara Magi Dielademi dan Leba Ali, tetapi tidak bisa karena mereka berasal dari *kabisu* yang sama. Daerah Sumba masih kental dengan adat istiadatnya, sehingga menikah dengan satu *kabisu* sangat dihindari. Menikah sesama *kabisu* dianggap mencoreng adat.

“Ko ini bikin malu keluarga, bikin malu kita punya adat. Sama-sama satu suku ko mau kawini saudara sendiri. Ko daei kabisu Weetawar? Sama deng Magi pung kabisu?.” (Purnomo, 2020: 25)

Di Sumba, suara perempuan tidak terlalu di dengar sehingga mereka tidak bisa menyampaikan apa yang mereka rasakan. Dalam budaya Sumba, laki-laki memiliki kedudukan yang tinggi dan selalu menjadi orang yang mengambil keputusan dalam rumah.

“Dari ayahnya, Magi mendengar sendiri bahwa rencana pernikahan akan tetap diteruskan karena Ama Bobo tidak sanggup menanggung aib dan tidak mau keluarganya dianggap membawa bencana di seluruh kampung karena mengingkari kesepakatan yang sudah dibuat antar wunang kedua keluarga.” (Purnomo, 2020: 111)

Permasalahan sosial selanjutnya, yaitu kepercayaan terhadap kutukan adat dan nenek moyang. Novel *Perempuan yang Menangis kepada Bulan Hitam* menceritakan tentang kepercayaan masyarakat Sumba terhadap nenek moyang. Salah satunya adalah mereka meyakini bahwa setiap hal buruk yang terjadi merupakan kutukan dari nenek moyang mereka. Hal tersebut dapat dilihat melalui kutipan berikut.

“Orang di kampungnya percaya bahwa ada dosa-dosa yang merupakan dosa bawaan leluhur. Mungkin saja nenek atau kakek di atas kita pernah melakukan kesalahan adat dan tidak dibayar, sehingga masih terus turun-menurun sampai anak cucunya. Bahkan bisa sampai ke keturunan yang belum pernah ditemui sama sekali.” (Purnomo, 2020: 201)

Novel *Perempuan yang Menangis kepada Bulan Hitam* bercerita tentang kawin tangkap yang dialami oleh tokoh Magi Diela. Magi Diela berusaha melawan ayahnya yang tetap merima lamaran Leba Ali setelah penculikan dan pelecehan yang dialami oleh Magi Diela. Magi Diela menyusun rencana untuk melawan ayahnya dan Leba Ali.

Dalam upaya perlawanan dan pelarian Magi Diela demi menghindari pernikahan dengan Leba Ali, terungkap beberapa permasalahan sosial budaya masyarakat Sumba, seperti kawin tangkap, larangan pernikahan satu kabisu, kepercayaan terhadap kutukan adat dan kepercayaan terhadap nenek moyang.

Novel *Perempuan yang Menangis kepada Perempuan Hitam* merupakan novel ke-9 Dian Purnomo yang terbit pada tahun 2020. Dian Purnomo merupakan seorang penulis yang berasal dari Salatiga, Jawa Tengah. Beberapa karya Dian Purnomo diantaranya *Dua Sisi Bintang*, *Jangan Bilang Siapa-Siapa*, *Angel of Mine*, *Kita dan Rindu yang Tak Terjawab*, *Ketika Ibu Melupakanku* (bersama Dy Suharya), dan *Rahasia Hati*.

Untuk melihat gambaran tentang permasalahan sosial budaya yang terdapat dalam novel *Perempuan yang Menangis kepada Bulan Hitam*, penelitian ini akan menganalisis dengan menggunakan pendekatan sosiologi sastra. Pendekatan pada penelitian ini diarahkan pada sosiologi karya yang menganalisis pokok permasalahan yang terdapat dalam teks karya sastra dengan menggunakan teori yang dikemukakan oleh Alan Swingewood.

### 1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian dari latar belakang di atas, maka rumusan masalah dari penelitian ini adalah bagaimanakah permasalahan sosial budaya yang ada dalam novel *Perempuan yang Menangis kepada Bulan Hitam* karya Dian Purnomo?

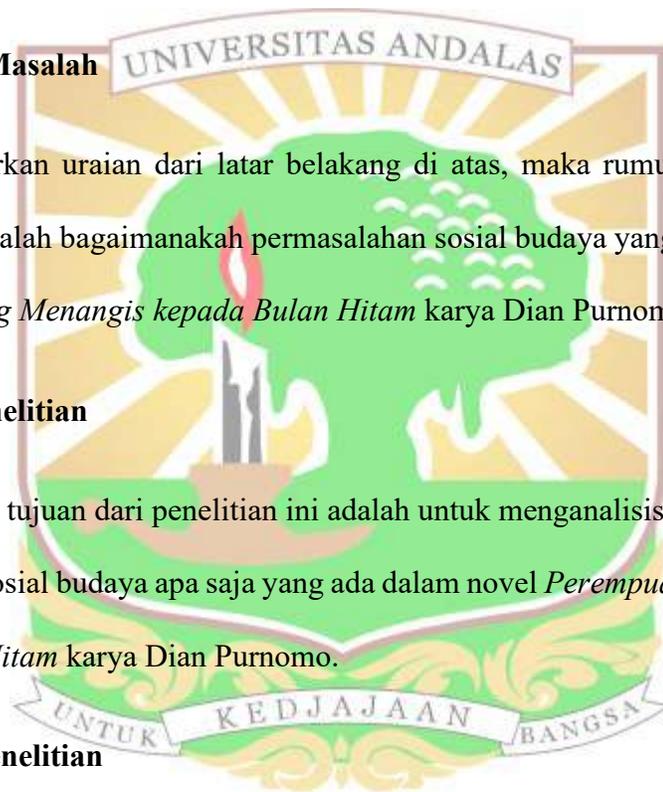
### 1.3 Tujuan Penelitian

Ada pun tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis dan menguraikan permasalahan sosial budaya apa saja yang ada dalam novel *Perempuan yang Menangis kepada Bulan Hitam* karya Dian Purnomo.

### 1.4 Manfaat Penelitian

Nilai yang terdapat dalam penelitian karya sastra tidak lepas dari besarnya manfaat yang akan diperoleh dari penelitian tersebut. Manfaat yang didapat berupa manfaat teoritis dan manfaat praktis. Artinya, hasil penelitian ini dapat bermanfaat untuk pengembangan ilmu dan dapat juga diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

#### 1. Manfaat Teoritis



- a. Penelitian ini bermanfaat untuk pengembangan ilmu sastra, terutama dalam penelitian tentang sosiologi sastra.
- b. Hasil penelitian ini dapat bermanfaat untuk memperkaya penggunaan teori-teori sastra.

## 2. Manfaat Praktis

- a. Penelitian ini dapat bermanfaat bagi pembaca untuk menambah pengetahuan mengenai teori dalam mengkaji karya sastra.
- b. Penelitian ini dapat bermanfaat bagi masyarakat.

### 1.5 Tinjauan Pustaka

Sejauh pengamatan penulis, belum ada penelitian yang membahas permasalahan sosial budaya masyarakat Sumba dalam novel *Perempuan yang Menangis kepada Bulan Hitam* karya Dian Purnomo dalam bentuk skripsi menggunakan kajian sosiologi sastra menggunakan teori Alan Swingewood. Namun, ada beberapa penelitian mengenai novel *Perempuan yang Menangis kepada Bulan Hitam* yang dapat dijadikan rujukan, yaitu:

Rahmadani (2022) membahas novel *Perempuan yang Menangis kepada Bulan Hitam* menggunakan pendekatan lain dengan judul “*Eksistensi Tokoh Perempuan dalam Novel Perempuan yang Menangis kepada Bulan Hitam Karya Dian Purnomo: Analisis Kritik Sastra Feminis*”. Program Studi Sastra Indonesia Universitas Andalas pada tahun 2022. Rahmadani menyimpulkan bahwa bentuk marginalisasi terhadap perempuan dibagi menjadi tiga, yaitu tindak penculikan berkedok tradisi, perbedaan kedudukan perempuan dan laki-laki, dan tindakan kekerasan terhadap perempuan.

Penelitian lain tentang novel *Perempuan yang Menangis kepada Bulan Hitam* karya Dian Purnomo menggunakan teori dan pendekatan yang berbeda adalah “*Hegemoni Ideologi dalam Novel Perempuan yang Menangis Kepada Karya Dian Purnomo: Kajian Hegemoni Gramsci*” yang ditulis oleh Yohanes Ade Kurniawan. Program Studi Sastra Indonesia Universitas Andalas pada tahun 2022. Yohanes menyimpulkan bahwa terdapat beberapa hegemoni ideologi yang ada dalam novel *Perempuan yang Menangis kepada Bulan Hitam*, yaitu ideologi liberalisme dan panteisme.

“*Representasi Ketidakadilan Gender dalam Novel Perempuan yang Menangis kepada Bulan Hitam Karya Dian Purnomo (Analisis Wacana Kritis)*” ditulis oleh Aswar (2022). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa (1) bentuk representasi ketidakadilan gender posisi perempuan dalam Novel Perempuan yang Menangis kepada Bulan Hitam karya Dian Purnomo, berdasarkan pemosisian tokoh perempuan, perempuan diposisikan sebagai objek dalam berbagai peristiwa dan mengalami bentuk ketidakadilan gender berupa marginalisasi perempuan, subordinasi, dan kekerasan. Ketidakadilan gender dengan bentuk kekerasan merupakan bentuk ketidakadilan gender yang intensitasnya ditemukan dalam bentuk pelecehan sosial, kekerasan fisik, dan kekerasan nonfisik di dalam teks novel; (2) bentuk ideologi gender yang ditemukan dalam novel *Perempuan yang Menangis kepada Bulan Hitam* karya Dian Purnomo adalah ideologi patriarki dan ideologi familialisme. Ideologi patriarki merupakan ideologi gender yang intensitasnya lebih banyak ditemukan dalam teks novel.

*“Kajian Feminisme dan Marginal Konsep Gender dalam Novel Perempuan yang Menangis kepada Bulan Hitam Karya Dian Purnomo: Unsur Intrinsik dan Ekstrinsik”* ditulis oleh Hutabarat (2021). Hutabarat dalam penelitian ini menyimpulkan bahwa ada dua aliran feminisme yang sesuai dengan isi novel, yaitu feminisme liberal dan feminisme radikal. Selain dua feminisme yang ditemukan dalam novel *Perempuan yang Menangis kepada Bulan Hitam* karya Dian Purnomo, terdapat juga peran gender yang menyimpang yakni bentuk marginal konsep gender, yang meminggirkan kaum perempuan terdiri atas kontrol atas daya produktif atau kontrol terhadap kerja perempuan, kontrol atas seksualitas perempuan, dan kontrol atas gerak perempuan, setelah dianalisis bentuk marginal gender yang paling banyak ditemukan adalah control atas seksualitas.

*“Pemberontakan Budaya Patriarki dalam Novel Perempuan yang Menangis kepada Bulan Hitam Karya Dian Purnomo: Kajian Antropologi Feminisme Henrietta L. Moore”* yang ditulis oleh Ahmadi (2022), diterbitkan oleh Jurnal Bapala Universitas Negeri Surabaya. Dalam penelitian ini ditemukan bahwa pertama, bentuk budaya patriarki membentuk perbedaan perilaku, status, serta otoritas antara perempuan dan laki-laki. Laki-laki memiliki kekuasaan yang lebih unggul dibandingkan dengan perempuan. Kedua, struktur masyarakat Karang yang melatarbelakangi karakter tokoh dalam novel adalah kepemimpinan rato atau ketua suku setempat dengan membiarkan hak-hak serta kemerdekaan Magi terenggut adat. Ketiga, pemberontakan terhadap budaya patriarki ditunjukkan oleh tokoh perempuan Magi Diela dengan bekerja dan menjadi seorang intelektual. Ahmadi dalam penelitian ini menyimpulkan bahwa

pemberontakan budaya patriarki didominasi oleh perlawanan tokoh Magi Diela. Pemberontakan dilatarbelakangi adanya penutupan akses kekuasaan perempuan serta kepemimpinan rato Lango yang turut mempengaruhi terbentuknya kepribadian tokoh Magi Diela.

## 1.6 Landasan Teori

Dalam penelitian ini akan menggunakan pendekatan sosiologi sastra dengan menggunakan teori Alan Swingewood.

### a. Sosiologi Sastra

Sosiologi sastra adalah analisis karya sastra dalam kaitannya dengan masyarakat. Penelitian yang membahas permasalahan sosial budaya masyarakat Sumba yang terkandung di dalam karya, kemudian menghubungkannya dengan kenyataan yang pernah terjadi (Ratna, 2006: 339-340).

Swingewood (dalam Yasa, 2012: 24-25) metode penelitian sastra menjadi dua. Pertama, sosiologi sastra (*sociology of literature*) yaitu pembicaraan diawali dengan lingkungan sosial untuk masuk kepada hubungan sastra dengan faktor luaran dalam karya sastra. Melihat faktor sosial yang menghasilkan karya sastra pada masa tertentu dan pada masyarakat tertentu. Kedua, sosiologi sastra (*literary sociology*) yang menghubungkan struktur karya kepada genre dan masyarakat.

Wellek dan Warren (dalam Damono 2013: 3) mengklarifikasikan sosiologi sastra sebagai berikut:

1. Sosiologi pengarang, sosiologi pengarang mempermasalahkan sosial pengarang, ideologi pengarang, dan yang menyangkut pengarang sebagai data.
2. Sosiologi karya, sosiologi sastra yang mempermasalahkan karya sastra yang menjadi pokok penelaahan adalah apa yang terserat dalam karya sastra dan apa yang menjadi tinjauannya.
3. Sosiologi pembaca, sosiologi sastra yang mempermasalahkan pembaca dan pengaruh sosial dari karya tersebut.

Dalam penelitian ini mengambil pendekatan sosiologi sastra karya. Sosiologi sastra karya membahas isi karya sastra yang terkandung, tujuan dari karya tersebut, dan hal-hal yang tersirat dalam karya yang berkaitan dengan masalah sosial budaya.

b. Teori Sosiologi Alan Swingewood

Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori yang dikemukakan oleh Alan Swingewood. Menurut Swingewood (dalam Yasa, 2012:21), sosiologi merupakan pendekatan ilmiah yang menekankan analisis secara objektif tentang manusia dalam masyarakat, tentang lembaga kemasyarakatan, dan proses-proses sosial bermasyarakat. Swingewood (dalam Yasa, 2012: 22) membuat tiga perspektif dalam melihat fenomena sosial dalam karya sastra. Pertama, perspektif yang paling populer mengambil aspek dokumenter sastra yang memberikan perhatian pada cermin zaman. Perspektif ini memfokuskan perhatian pada sastra sebagai objek kajian, bahwa karya sastra merupakan cermin zaman.

Perspektif kedua tentang sosiologi sastra mengambil cara lain dengan memberikan penekanan pada bagian produksi dan lebih khusus pada situasi sosial penulis. Dalam perspektif kedua ini, fokus perhatian penelitian diarahkan pada pengarang sebagai pencipta karya sastra, bahwa karya sastra merupakan cermin situasi sosial penulis.

Perspektif ketiga menuntut satu keahlian yang lebih tinggi, mencoba melacak bagaimana suatu karya sastra benar-benar diterima oleh masyarakat tertentu dan pada suatu moment sejarah tertentu. Perspektif ketiga ini memfokuskan perhatian pada penerimaan masyarakat terhadap karya sastra terkait dengan momen sejarah. Karya sastra sebagai refleksi peristiwa sejarah. Dalam penelitian ini, penulis akan berfokus pada perspektif yang pertama, yaitu karya sastra merupakan aspek dokumenter yang memberi perhatian pada cermin zaman.

### **1.7 Metode dan Teknik Penelitian**

Metode penelitian pada dasarnya merupakan cara kerja untuk memahami dan menelaah objek-objek penelitian. Metode berasal dari kata *methodos* yang terdiri dari kata, yakni *meta* dan *hodos*. *Meta* artinya menuju, melalui, mengikuti, dan sesudah. Sedangkan *hodos* berarti jalan, arah, dan cara. Jadi, dapat disimpulkan bahwa metode merupakan cara-cara atau strategi untuk memahami realitas langkah-langkah sistematis untuk memecahkan permasalahan yang terdapat dalam karya tersebut (Ratna, 2004: 53).

Metode yang digunakan adalah metode kualitatif. Menurut Bagdan dan Taylor (dalam Moeleong, 2003: 3), metode kualitatif yaitu langkah-langkah penelitian untuk menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau bahasa lisan dari masyarakat berupa perilaku yang dapat diamati. Berikut adalah teknik yang dilakukan dalam penelitian ini:

1. Pengumpulan data

Pengumpulan data pada penelitian dilakukan dengan studi teks yang dibaca dan dipahami serta mengumpulkan permasalahan sosial budaya masyarakat Sumba dalam novel *Perempuan yang Menangis Kepada Bulan Hitam* karya Dian Purnomo. Serta mengklarifikasi data yang berkaitan dengan masalah sosial budaya dalam novel *Perempuan yang Menangis Kepada Bulan Hitam* karya Dian Purnomo.

2. Analisis data

Analisis data pada penelitian ini dilakukan secara analisis deskriptif objek yang telah diteliti berdasarkan masalah-masalah yang telah dikumpulkan dan diklasifikasikan.

3. Penyajian hasil analisis data

Penyajian hasil analisis data dalam penelitian dilakukan secara formal dalam bentuk tulisan ilmiah.

## 1.8 Sistematika Penulisan

Penelitian ini ditulis dalam bentuk yang terdiri dari empat bab, yaitu sebagai berikut:

Bab I. Pendahuluan yang terdiri dari latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan pustaka, landasan teori, metode dan teknik penelitian, dan sistematika penulisan.

Bab II. Analisis Unsur Intrinsik dalam novel *Perempuan yang Menangis kepada Bulan Hitam* yang terdiri dari tokoh dan penokohan, plot/alur, konflik, latar, sudut pandang, dan tema.

Bab III. Permasalahan sosial budaya Masyarakat Sumba dalam novel *Perempuan yang Menangis kepada Bulan Hitam*

Bab IV. Penutup yang terdiri dari kesimpulan dan saran.



## BAB II

### ANALISIS UNSUR INTRINSIK

#### NOVEL PEREMPUAN YANG MENANGIS KEPADA BULAN HITAM

#### KARYA DIAN PURNOMO

##### 2.1 Pengantar

Unsur intrinsik merupakan unsur yang digunakan untuk mengkaji novel atau karya sastra. Unsur intrinsik adalah unsur-unsur yang membangun karya sastra. Unsur intrinsik sebuah novel adalah unsur-unsur yang turut membangun cerita. Kepaduan inilah yang membuat sebuah novel berwujud. Unsur yang dimaksud, yaitu peristiwa, cerita, plot, penokohan, tema, latar, sudut pandang penceritaan, bahasa atau gaya bahasa dan lainnya (Nurgiyantoro: 2002: 23).

Untuk mengkaji novel *Perempuan yang Menangis kepada Bulan Hitam* karya Dian Purnomo, pembahasan unsur intrinsik dibatasi pada tokoh dan penokohan, plot, konflik, latar, sudut pandang serta tema. Unsur-unsur ini dianggap dapat menggambarkan peristiwa-peristiwa yang terjadi di dalam karya sehingga dapat membantu menganalisis masalah sosial budaya yang terdapat dalam novel *Perempuan yang Menangis kepada Bulan Hitam* karya Dian Purnomo.

## **2.2 Analisis Unsur Intrinsik dalam Novel Perempuan yang Menangis kepada Bulan Hitam karya Dian Purnomo**

### **2.2.1 Tokoh dan Penokohan**

Tokoh cerita menempati posisi strategis sebagai pembawa dan penyampai pesan, amanat, moral, atau sesuatu yang sengaja ingin disampaikan kepada pembaca (Nurgiyantoro, 2002: 167). Tokoh cerita menurut Abrams (dalam Nurgiyantoro: 165) adalah orang yang ditampilkan dalam suatu karya naratif atau drama yang oleh pembaca ditafsirkan memiliki kualitas moral dan kecenderungan seperti yang diekspresikan dalam ucapan dan yang dilakukan dalam tindakan.

Tokoh dalam novel *Perempuan yang Menangis kepada Bulan Hitam* dapat diklarifikasikan menjadi tokoh utama dan tokoh tambahan. Tokoh utama adalah tokoh yang diutamakan penceritaannya dalam novel yang bersangkutan. Ia merupakan tokoh yang paling banyak diceritakan, baik sebagai pelaku kejadian maupun yang dikenai kejadian. Sedangkan tokoh tambahan adalah tokoh yang dominasi ceritanya dibawah tokoh utama (Nurgiyantoro, 2002: 177).

Berdasarkan pengertian tersebut, yang dapat disebut sebagai tokoh utama dalam novel *Perempuan yang Menangis kepada Bulan Hitam* adalah Magi Diela, Leba Ali, Ama Bobo, Dangu Toda, Rega Kaula, Tara, dan Rato Lango.

Menurut Jones (dalam Nurgiyantoro, 2002: 165), penokohan adalah pelukisan gambaran yang jelas tentang seseorang yang ditampilkan dalam sebuah cerita.

Tokoh dan penokohan dalam novel *Perempuan yang Menangis Kepada Bulan Hitam* adalah:

### 2.2.1.1 Magi Diela

Magi Diela merupakan tokoh utama dalam novel *Perempuan yang Menangis kepada Bulan Hitam*. Magi Diela adalah anak keempat dari lima bersaudara. Magi Diela bekerja di kantor Dinas Pertanian Waikabubak sebagai honorer sembari menunggu tes CPNS yang baru akan dibuka tahun depan. Magi Diela merupakan seorang sarjana Pertanian. Ia berkuliah di Yogyakarta.

“Dia mau mengingatkan sang ayah bagaimana bangganya beliau ketika Magi pulang dari Yogyakarta membawa gelar sarjana pertanian.” (Purnomo, 2020: 65)

Dalam novel ini, Magi Diela digambarkan sebagai perempuan yang ceria, pemberani, gigih, dan punya keinginan yang kuat serta pantang menyerah.

“Sepanjang persahabatannya hingga mereka disatukan menjadi saudara, Tara jarang melihat Magi menangis. Meski jatuh saat bermain sampai kakinya berdarah-darah pun, Magi yang pemberani dan riang gembira jarang sekali menumpahkan air mata.” (Purnomo, 2020: 35)

Dari kutipan di atas, Magi Diela digambarkan sebagai seorang gadis yang ceria, tegar dan jarang sekali menangis bagaimana pun keadaannya. Selain itu, Magi Diela juga digambarkan sebagai seseorang yang sangat menyayangi keluarga.

“Setelah telepon ditutup, Magi Menangis. Dia sangat merindukan ibunya, keluarganya, rumahnya. Dia merindukan Sumba.” (Purnomo, 2020: 157)

Magi sangat menyayangi ayahnya. Magi mau melakukan apapun demi kesehatan ayahnya.

“Kalau sa mau kawin, Ama mau periksa sampai ke Waingapu?” (Purnomo, 233)

Dari kutipan di atas, terlihat Magi Diela mau melakukan apapun demi kesembuhan ayahnya. Demi melawan sifat kepala ayahnya yang tidak mau memeriksa

kesehatannya, Magi Diela harus mempertaruhkan hidupnya. Magi Diela hanya ingin ayahnya sembuh dan tetep sehat. Dari usaha yang dilakukan Magi Diela, Magi Diela adalah anak yang berbakti kepada orang tua dan sangat menyayangi orang tua.

Selain itu, Magi Diela juga digambarkan sebagai perempuan yang keras kepala dan tidak suka dibantah.

“Terlepas dari aib yang sudah dicorengkan ke mukanya, Magi adalah anaknya. Dia tahu sifat kepala batu itu Magi dapatkan darinya.” (Purnomo, 2020: 175)

Dari kutipan di atas, Magi digambarkan sebagai seseorang yang keras kepala. Magi Diela tidak mudah menerima sesuatu jika itu bertentangan dengan hati dan prinsipnya. Sifatnya tersebut ia dapatkan dari ayahnya.

Karena kekeraskepalaannya itu, Magi menolak keinginan ayahnya untuk menikahkan dia dengan Leba Ali. Dia akan akan melawan dan tidak akan diam saja dengan rencana yang telah disusun oleh Leba Ali dan ayahnya.

“Yang dia tahu adalah dia pergi untuk mengirimkan pesan kuat kepada ayahnya dan laki-laki mata keranjang yang berniat menjadikannya istri, bahwa dia bukan perempuan yang hanya akan diam dan tidak berani melawan.” (Purnomo, 2020: 138)

Dari kutipan di atas, Magi Diela merupakan seorang perempuan yang berani dan pantang menyerah. Dia tidak akan diam dan terus melawan jika sesuatu itu bertentangan dengan dirinya dan hatinya.

Dalam menjalankan rencana menghindari keinginan ayahnya untuk menikahnya dengan Leba Ali, Magi Diela melarikan diri ke Elopada dengan bantuan Bu Agustin dan Dangu. Setelah dari Elopada, Magi melarikan diri ke Kodi, Kupang, dan terakhir ke Soe. Di Soe, Magi bekerja dengan para petani dan kelompok

tani wanita di beberapa desa. Pelarian ini merupakan bentuk perlawanan Magi kepada ayahnya dan Leba Ali yang terus memaksanya untuk menikah.

Jadi, dapat disimpulkan bahwa Magi Diela merupakan seseorang yang ceria, sayang keluarga, keras kepala, gigih dan berani melawan jika sesuatu itu bertentangan dengan hati dan keyakinannya.

### **2.2.1.2 Leba Ali**

Leba Ali merupakan tokoh laki-laki dalam novel *Perempuan yang Menangis kepada Bulan Hitam*. Leba Ali merupakan seorang pria paruh baya orang terpadang di kampungnya. Leba memiliki sifat mata keranjang dan genit.

“Leba Ali bukan semata laki-laki mata keranjang seperti yang selalu diucapkan Magi. Dia adalah laki-laki setengah baya yang memang genit kepada wanita muda.” (Purnomo, 2020: 83)

Leba Ali sudah mengenal Magi semenjak kecil. Leba Ali berteman dengan ama kecil Magi dan sering berkunjung ke rumah. Leba Ali selalu mencuri menyentuh Magi setiap ada kesempatan.

“Leba Ali sudah Magi kenal sebagai teman ama kecilnya, sering ke rumah waktu Magi masih SD. Magi selalu benci laki-laki itu karena setiap kali tangannya turun meletakkan gelas berisi kopi ke bale-bale, selalu ada saja upaya Leba Ali menyentuh tangan, lengan, bahkan pundak dan rambut Magi.” (Purnomo, 2020: 45)

Selain memiliki sifat mata keranjang dan genit, Leba Ali juga memiliki sifat kasar dan suka melakukan kekerasan kepada siapa pun yang menggangukannya.

“Sebulan setelah itu, dong punya istri pergi. Ada yang bilang itu perempuan habis memang dong punya muka. Hancur kena...” (Purnomo, 2020: 192)

Selain itu, Leba Ali juga melakukan korupsi dan penggelapan di kampungnya.

“Pikirannya melayang mencari cara membongkar kejahatan Leba Ali. Saat ini Leba Ali memiliki terlalu banyak orang kuat dibelakangnya. Korupsi atau penggelapan dana bukanlah sesuatu yang bisa membuatnya dijauhi oleh orang-orang itu. Mereka justru menjadi semakin dekat karena sama-sama bisa melakukan penggelapan. Harus ada sesuatu yang lebih besar dan memalukan bagi Leba Ali sehingga tidka bisa lagi ditolong dengan luasa dan jaringan yang dimilikinya.” (Purnomo, 2020: 191)

Walaupun sering membuat masalah dan dilaporkan, Leba Ali tidak pernah berurusan dengan pihak berwajin. Leba Ali memiliki banyak koneksi yang membuatnya jadi kebal hukum.

“Sayangnya, Leba Ali cukup disegani di Sumba Barat. Dia salah satu juru kampanye yang cukup berpengaruh bagi bupati terpilih saat ini. Cakarnya ada di mana-mana, termasuk di Polres di mana dia dilaporkan atau dipanggil saat ini.” (Purnomo, 2020: 83)

Dengan kekuatan dan dukungan yang ia miliki, Leba Ali berlaku sememana. Demi mendapatkan Magi Diela, Leba Ali bisa melakukan apapun. Leba Ali menculik Magi Diela untuk dijadikan istri, memberikan belis yang tinggi sehingga ayah Magi tidak bisa menolak, dan meminta ayah Magi untuk menyuruh Magi pulang dari pelariannya.

Jadi, dapat bahwa Leba Ali memiliki sifat yang kasar, sering kdrt, dan memanfaatkan koneknya untuk mendapatkan semua hal yang dia inginkan.

### **2.2.1.3 Ama Bobo**

Ama Bobo merupakan ayah dari tokoh Magi Diela. Ama Bobo sehari-hari bekerja sebagai petani. Ama Bobo merupakan seseorang yang sangat menjunjung tinggi adat dan kepercayaan nenek moyangnya.

“Ko su bikin aib untuk keluarga. Mau ko tambah lagi? Ko tahu pamali menolak lamaran yang su dibahas di tikar adat. Dan ko tahu selain Leba

Ali, su tidak ada lagi laki-laki yang mau dengan ko.” (Purnomo, 2020: 173-174)

Dari kutipan diatas, Ama Bobo jelas adalah seorang yang masih menjunjung tinggi adat istiadat. Baginya, melanggar kesepakatan adat adalah sebuah aib. Selain itu, Ama Bobo juga menjunjung tinggi harga dirinya sebagai laki-laki di Sumba.

“Ayahnya masih orang yang sama. Orang yang menempatkan adat, harga diri sebagai laki-laki Sumba, di atas segalanya.” (Purnomo, 2020: 174)

Selain menjunjung adat dan memiliki harga diri yang tinggi, Ama Bobo juga seorang yang keras kepala.

“Ama Bobo memutar otaknya. Dia tidak ingin kehilangan anak perempuannya, anak yang sangat dia banggakan. Terlepas dari aib yang sudah dicorengkan ke mukanya, Magi adalah anaknya. Dia tahu sifat kepala batu itu Magi dapatkan darinya.” (Purnomo, 2020: 175)

Dari kutipan di atas, terlihat Ama Bobo merupakan orang yang keras kepala dan melakukan apapun agar tujuannya tercapai. Ama Bobo melakukan berbagai cara agar Magi pulang dan menerima lamaran dari Leba Ali. Bagi Ama Bobo, menolak lamaran yang sudah disepakati adalah sebuah aib dan melanggar adat. Apalagi Magi Diela sudah diculik oleh Leba Ali, tidak akan ada lagi laki-laki yang mau dengan Magi Diela menurut Ama Bobo.

Jadi, dapat disimpulkan bahwa Ama Bobo memiliki sifat yang keras kepala dan sangat menjunjung tinggi harga diri laki-laki dan adat istiadat Sumba.

#### **2.2.1.4 Dangu Toda**

Dangu Toda merupakan sahabat Magi. Mereka juga berasal dari suku yang sama, yaitu *Weetawar*. Dangu bekerja sebagai pemandu turis di Sumba. Dangu setiap

hari menemani para turis menjelajahi daerah Sumba dan memperkenalkan keindahan serta adat istiadat di daerah Sumba.

Dangu, Magi dan Tara bersahabat sangat dekat. Mereka sudah bersahabat semenjak mereka masih kecil. Mereka sering menghabiskan waktu bersama. Dangu juga menjadi tempat Magi untuk berkeluh kesah. Dangu sangat menyayangi Magi dan Tara. Dangu sudah menganggap mereka berdua sebagai saudaranya sendiri.

“Dangu, Magi dan Tara sudah seperti sahabat yang tidak bisa dipisahkan. Mereka bisa bermain kelereng, layang-layang, dan belajar berenang sama-sama tanpa rasa canggung.” (Purnomo, 2020: 28)

Dari kutipan di atas, Dangu sangat menyayangi kedua sahabatnya. Persahabatan mereka dari kecil kekal sampai mereka dewasa. Dangu akan membantu sebisanya jika mereka mengalami kesulitan.

Selain itu, Dangu juga memiliki sifat yang keras, tergesa-gesa dan suka bertindak gegabah tanpa berfikir terlebih dahulu.

“Dengan penuh amarah, Dangu memacu motor menuju rumah Leba Ali. Perjalanan menuju kampung di mana Magi sedang disembunyikan kali ini terasa baegitu jauh, seolah Dangu tidak akan pernah sampai di sana. Di atas motor pikirannya tidak lepas membayangkan berbagai scenario bagaimana dia akan menghabiskan nyawa Leba Ali.” (Purnomo, 2020: 22)

Dari kutipan di atas, Dangu yang termakan emosi langsung menuju rumah Leba Ali setelah mengetahui kalau Leba Ali adalah orang yang menculik Magi. Dangu melakukan hal itu tanpa berfikir sama sekali. Dia langsung berangkat setelah mengetahui kalau Magi sedang berada di rumah Leba Ali.

Jadi, dapat disimpulkan bahwa Dangu Toda memiliki sifat penyayang, perhatian, penurut, dan suka bertindak tanpa berfikir.

### **2.21.5 Ina Bobo**

Ina Bobo adalah Ibu dari Magi Diela dan istri dari Ama Bobo. Ina Bobo sehari-sehari membantu Ama Bobo berkebun dan merawat ternak. Ina Bobo memiliki sifat yang penyayang dan mementingkan kebutuhan keluarga dibandingkan dengan kebutuhan dirinya sendiri.

“Ina Bobo memang paling sulit disuruh makan sehat. Beliau selalu ingin memastikan semua orang di rumah sudah makan terlebih dahulu baru dia makan paling akhir. Sering kali sudah tidak ada lagi lauk di rumah kecuali kuah rowe yang nyaris tidak ada daunnya sama sekali, baru Ina Bobo makan.” (Purnomo, 2020: 172)

Dari kutipan di atas, Ina Bobo merupakan orang sangat perhatian kepada keluarga. Ina Bobo selalu mendahulukan kepentingan suami dan anak-anaknya terlebih dahulu, setelah itu baru dirinya.

#### **2.2.1.6 Rega Kaula**

Rega Kaula merupakan kakak laki-laki Magi. Rega bersahabat dengan Dangu. Mereka sering pegi berburu bersama. Rega juga sudah menikah dengan sahabat Magi, yaitu Tara. Rega dan Tara sudah memiliki seorang anak yang bernama Lado.

#### **2.2.1.7 Tara**

Tara merupakan teman Magi semenjak kecil. Tara, Magi, dan Dangu sudah bersahabat semenjak mereka kecil dan sering bermain bersama. Sekarang Tara merupakan saudara ipar Magi karena menikah dengan Rega Kaula, kakak Magi. Tara menjadi tempat Magi berkeluh kisah mengenai kehidupan dan permasalahan hidupnya.

Tara juga membantu Magi saat Magi mengalami penculikan dan pecehan yang dilakukan oleh Leba Ali. Namun, Tara tidak bisa membantu Magi terlalu banyak karena posisinya sebagai istri dan menantu di rumah Magi.

#### **2.2.1.8 Rato Lango**

Rato merupakan sebutan untuk ketua suku, bisa juga sebutan untuk laki-laki yang dituakan di rumah atau komunitas tertentu (Purnomo, 2020: 17).

Rato Lango adalah tetua dalam suku Weetawar dan orang yang sangat disegani. Keluarga Magi Diela sudah sangat dekat dengan Rato Lango. Rato Lango sudah menganggap Magi Diela dan saudara-saudaranya seperti anaknya sendiri.

“Nona jangan marah ya? Ini bukan Nona pung ama yang bilang, ini Rato sendiri yang berbicara karena untuk Rato, Magi Diela adalah Rato punya anak sendiri. Rato tidak ada perempuan dalam rumah, jadi Lena, Magi, Manu adalah Rato pung anak-anak sudah. Jangan marah yo Magi?” (Purnomo, 2020: 211)

Dari kutipan di atas, Rato Lango mempunyai sifat yang bijak dan selalu memberikan masukan dan pendapat dalam setiap masalah yang terjadi antar keluarga dalam *kabisu*-nya.

#### **2.2.1.9 Ama Nano dan Ina Nano**

Ama Nano dan Ina Nano merupakan orang tua dari Dangu Toda. Ama Nano merupakan seorang “dokter” kampung. Dia menyembuhkan segala penyakit, dari mulai sakit gigi sampai dihinggapi dosa nenek moyang.

Ama Nano dan Ina Nano sangat menyanyi Magi dan saudara-saudaranya. Mereka menganggap Magi dan saudaranya seperti anak mereka sendiri. Hal ini sebagaimana dalam kutipan berikut.

“Ya, meski bukan anak sedarahnya, tapi bagi Ama Nano, Magi sudah seperti anaknya sendiri.” (Purnomo, 2020: 33)

Dari kutipan di atas, terlihat Ama Nano sangat menyayangi Magi dan ikut sedih dengan masalah yang menimpa Magi. Ama Nano sudah menganggap Magi seperti anaknya sendiri.

Jadi, dapat disimpulkan Ama Nano dan Ina Nano memiliki sifat yang baik dan suka membantu.

#### **2.2.1.10 Bobo, Lena, Manu**

Bobo, Lena, dan Manu merupakan saudara Magi Diela. Bobo dan Lena sudah menikah dan mereka tinggal di daerah yang berbeda dengan Magi. Manu merupakan adik Magi yang masih duduk di bangku sekolah menengah. Kepulangan Magi kembali ke Waikabubak adalah agar ayahnya mengizinkan Manu untuk melanjutkan kuliah ke luar Pulau Sumba.

#### **2.2.1.11 Mama Mina, Bu Agustin, Kak Siti, dan Ma Meda**

Mama Mina, Bu Agustin, Kak Siti, dan Ma Meda merupakan relawan Gema Perempuan (LSM) yang membantu Magi untuk melarikan diri dari rumah. Mereka juga memberikan tumpangan kepada Magi selama melarikan diri. Magi ditempatkan di Rumah Aman bersama dengan perempuan yang juga mengalami kekerasan.

#### **2.2.1.12 Om Vincen dan Mama Rosalin**

Om Vincen dan Mama Rosalin merupakan sepasang suami istri yang banyak membantu Magi selama berada di Soe. Om Vincen dan Mama Rosalin mempersilakan Magi untuk tinggal di rumah mereka dan memberikan pekerjaan untuk Magi. Om Vincen banyak memberi masukan dan semangat kepada Magi untuk terus berjuang melawan Leba Ali dan ayahnya.

#### **2.2.1.13 Anjelin**

Anjelin merupakan gadis yang ditemui Magi saat berada di rumah aman. Anjelin mengalami pelecehan yang dilakukan oleh gurunya. Anjelin diusir dari rumah

oleh keluarganya karena dianggap sebagai penggoda dan aib. Anjelin baru mengetahui dirinya hamil setelah diusir oleh keluarganya.

### 2.2.2 Alur

Menurut Santon (dalam Nurgiyantoro, 2002: 113), plot atau alur adalah cerita yang berisi urutan kejadian, namun setiap kejadian hanya dihubungkan secara sebab akibat, peristiwa yang satu disebabkan atau menyebabkan terjadinya peristiwa yang lain. Abrams (dalam Nurgiyantoro, 2002: 113) mengemukakan bahwa alur sebuah karya fiksi merupakan struktur peristiwa-peristiwa seperti yang terlihat dalam pengurutan dan penyajian berbagai peristiwa tersebut untuk mencapai efek emosional dan efek artistik tertentu.

Alur dalam novel *Perempuan yang Menangis kepada Bulan Hitam* dapat dilihat pada kutipan berikut:

“Perempuan bertubuh kecil dengan rambut pendek sebahu itu tergolek diam di ranjang rumah sakit. Sese kali jemarinya membuat gerakan kecil, kemudian tenang lagi.” (Purnomo, 2020: 7)

Dari kutipan di atas, Magi Diela berada di rumah sakit setelah melakukan percobaan bunuh diri. Magi Diela melakukan percobaan bunuh diri di rumah Leba Ali setelah diculik dan diperkosa.

“Tidak biasanya Magi pulang larut. Biasanya paling lambat jam 6 sore dia sudah tiba di rumah. Jika pulang lewat dari itu maka dia akan berpamitan lebih dulu kepada orang rumah. Kali ini jam di rumah sudah menunjukkan pukul 18.50, dan Magi belum juga muncul.” (Purnomo, 2020: 12)

Dari kutipan di atas, itu merupakan keadaan keluarga dan suasana di rumah sakit saat dia menghilang dan tidak pulang ke rumah pada waktu yang seharusnya. Keluarganya menghubunginya beberapa kali namun tidak ada jawaban.

“Dua hari kemudian keadaan kampung menjadi biasa lagi seperti tidak terjadi apa-apa. Perempuan menenun atau membuat bola-bola nasi anyaman daun pandan.” (Purnomo: 30)

Kutipan di atas adalah gambaran suasana kampung Karang setelah peristiwa penculikan Magi. Suasana kembali menjadi tenang setelah peristiwa penculikan Magi yang menggemparkan warga. Setelah kejadian itu, warga kembali beraktifitas seperti biasa.

“Kemeja Magi yang penuh darah membuat hati Tara perih. Kemeja itu dihadiahkannya pada hari kelulusan Magi, kemeja tanda kebanggaan dan rasa syukur. Tapi kini kemeja itu memiliki cerita berbeda semenjak hari ini. Kemeja itu telah menjadi saksi bisu upaya Magi mengakhiri penderitaannya.” (Purnomo, 2020: 34)

Dari kutipan di atas, keadaan tragis Magi di rumah sakit setelah melakukan percobaan bunuh diri dengan menggigit pergelangan tangannya sendiri. Magi dilarikan ke rumah sakit setelah melakukan upaya bunuh diri dan untungnya nyawa Magi masih bisa diselamatkan.

“Hari itu dunia berlalu lebih cepat terutama di kantor Dinas Pertanian Waikabubak, tempat Magi bekerja sebagai honorer selama beberapa bulan terakhir. Senin itu dia sudah mengatur janji untuk member penyuluhan ke desa Hupu Mada pada jam tiga sore.” (Purnama, 2020: 37)

Dari kutipan di atas, digambarkan kembali peristiwa saat di mana penculikan Magi terjadi yang dijelaskan melalui sudut pandang Magi. Pada hari itu, Magi Diela berencana melakukan penyuluhan di desa Hapu Mada. Magi pergi ke sana sendirian

menggunakan sepeda motor. Dalam perjalanan, Magi dihadang oleh sebuah mobil *pick up* dan diculik.

“Magi memutuskan tidak melakukan perlawanan lagi sepanjang jalan menuju... entah ke mana, dia tak yakin. Air matanya tidak berhenti mengalir karena amarah, kesedihan, perasaan tak berdaya dan hina. Kepalanya tidak bisa diajak berpikir tentang apa pun kecuali satu hal; siapa yang berada di balik penculikannya.” (Purnomo, 2020: 43)

Dari kutipan di atas, Magi dibawa langsung ke rumah Leba Ali setelah diculik dalam perjalanannya ke Hupu Mada. Magi tidak tahu dia akan dibawa kemana karena tidak tahu siapa yang menculiknya.



“Magi memohon kepada ibunya. Kedua tangannya masih diikat ke pinggiran kasur rumah sakit.” (Purnomo, 2020: 79)

Dari kutipan di atas, menunjukkan kembali keadaan Magi di rumah sakit setelah dia sadar. Magi menangis dan meraung kepada Ama Bobo agar membatalkan rencana pernikahannya dengan Leba Ali.

“Perlu waktu lebih dari sebulan setelah penculikan itu, ketika Magi akhirnya bisa mulai beraktivitas mendekati normal. Sebelum itu hari-harinya habis di dalam kamar, di depan tunggu, kamar mandi, dan sesekali keluar rumah ketika matahari bersinar cukup terang di pagi hari.” (Purnomo, 2020: 105)

Dari kutipan di atas, Magi kembali menjalani aktifitasnya seperti biasa setelah peristiwa penculikan dan percobaan bunuh diri. Magi mulai bekerja seperti biasa walaupun ruang geraknya dibatasi oleh ayahnya.

“Tidak ada yang berpikir kalau hari itu Magi akan kabur dari rumah. Hari ini adalah seminggu persis sebelum rencana pernikahannya dilaksanakan. Magi merasa bahwa jika tidak pergi sekarang, maka waktunya sudah benar-benar habis.” (Purnomo, 2020: 118)

Dari kutipan di atas, Magi kabur dari rumah setelah mengetahui kalau ayahnya tetap menerima lamaran Leba Ali dan akan segera melaksanakan pernikahan. Magi kabur ke Elopada dengan bantuan Dangu Toda. Magi tinggal di rumah Mama Mina, seorang relawan Gema Perempuan.

“Magi mulai terbiasa dengan hawa dingin Soe dan keberadaannya sebagai orang asing di kota kecil itu. Sehari-hari dia bekerja dengan para petani, terutama kelompok tani perempuan di beberapa desa di sana.” (Purnomo, 2020: 155)

Dari kutipan di atas, pelarian Magi berakhir di Soe. Setelah dari Elopada, lalu Kodi, Kupang, dan terakhir Magi melarikan diri ke Soe. Bu Agustin menawarkan pekerjaan kepada Magi karena Magi tidak bisa selamanya berada di Rumah Aman. Magi bekerja dengan para petani dan kelompok tani perempuan di Soe.

“Dua minggu setelah pemicaraan dengan Rato Lango, Magi memutuskan kembali ke kampung halamannya. Meski dengan berat hati, Bu Agustin mengantarkan pula Magi di bandara, sambil mengiri gadis itu dengan berbagai pesan.” (Purnomo, 2020: 212)

Dari kutipan di atas, Magi memutuskan untuk pulang ke kampung halaman setelah berbincang dengan ayahnya dan Rato Lango. Magi pulang untuk membujuk ayahnya agar mengizinkan Manu, adik Magi untuk kuliah.

“Satu tahun yang tenang dilalui Magi nyaris seperti yang diharapkannya. Amam Bobo tidak pernah lagi menyinggung masalah perkawinan.” (Purnomo, 2020: 216)

Dari kutipan di atas, setahun setelah kepulangan Magi, keadaan kembali normal. Hubungan Magi dan Dangu juga kembali membaik. Sekarang Magi bekerja bersama Mama Mina. Magi membantu Mama Mina mengembangkan kelompok usaha tani perempuan di Sumba Barat dan Sumba Tengah.

“Siang ini keluarga Leba Ali dan orang-orang dari kampungnya akan datang untuk membawa Magi pindah ke kampung mereka. Pembicaraan adat sudah tuntas dua hari sebelumnya. Mereka sepakat dengan empat puluh ekor hewan yang diserahkan oleh keluarga laki-laki ke keluarga perempuan. Semua hewan itu diberikan langsung di hari yang sama.” (Purnomo, 2020: 254)

Dari kutipann di atas, pernikahan antara Magi Diela dan Leba Ali tetap dilaksanakan setelah adanya perjanjian antara Magi dan ayahnya. Magi Diela sudah tidak bisa mengelak lagi setelah ayahnya mengatakan bahwa Leba Ali adalah laki-laki yang melamarnya.

“Lalu di malam keenam, malam ketika Magi tahu bahwa waktunya sudah hampir habis, Magi membujuk Leba Ali agar di malam hari ketujuh tidak ada orang di rumah sama sekali.” (Purnomo, 2020: 287)

Dari kutipan di atas, Magi merencanakan balas dendam kepada Leba Ali setelah beberapa hari pernikahan mereka. Magi meminta Leba Ali untuk mengosongkan rumah dan menyuruh orang lain untuk tidak berada di rumah saat dia menjalankan rencananya.

“Sebelum kesadarannya terkumpul, Leba Ali sudah diseret polisi dengan borgol mengikat tangannya ke belakang. Kepalanya masih mendongak ketika melewati satu demi satu rumah di kampungnya, diiringi setiap mata yang memandang penuh selidik. Dia sudah menduga siapa yang membuatnya kembali menjadi tersangka seperti empat tahun lalu.” (Purnomo, 2020: 300)

Dari kutipan di atas, polisi menangkap Leba Ali setelah menerima laporan Magi Diela. Dua orang polisi mengintrogasi Magi untuk mendapatkan beberapa informasi sebelum menangkap Leba Ali. Leba Ali langsung ditangkap di rumahnya pada pagi itu juga.

“Butuh waktu berbulan-bulan sampai akhirnya hakim menjatuhkan Leba Ali hukuman penjara tujuh tahun empat bulan, dengan denda Rp. 500.000.000 atau subsidi tiga bulan.” (Purnomo, 2020: 304)

Setelah melewati beberapa tahapan pemeriksaan dan pengadilan, akhirnya Leba Ali menerima hukuman atas kekerasan yang telah dia lakukan terhadap Magi Diela. Leba Ali mendapat hukuman penjara tujuh tahun empat bulan dengan denda Rp. 500.000.000 atau subsidi tiga bulan.

Jadi, berdasarkan kriteria urutan waktu, alur dibedakan menjadi dua:

1. Alur lurus (*Progresif*), yaitu alur cerita dimulai dari tahap awal sampai tahap akhir (penyelesaian).
2. Alur sorot balik (*Flashback*), yaitu urutan cerita yang dimulai dari tahap tengah atau bahkan tahap akhir, kemudian tahap awal cerita.

Jadi, alur pada novel *Perempuan yang Menangis kepada Bulan Hitam* adalah alur sorot balik (*flashback*). Cerita dimulai dari tengah, saat Magi berada di rumah sakit setelah melakukan percobaan bunuh diri. Setelah itu, cerita kembali pada keadaan dan suasana rumah Magi saat Magi dilirik oleh Leba Ali. Cerita kembali pada saat Magi di rumah sakit. Kemudian cerita dilanjutkan dengan proses penculikan Magi. Setelah itu, cerita kembali dilanjutkan dengan kepulangan Magi dari rumah sakit, melarikan diri ke Elopada, pulang kampung dan menikah dengan Leba Ali.

### 2.2.3 Konflik

Konflik adalah kejadian yang tergolong penting (berupa peristiwa fungsional utama, atau karnel), merupakan unsur yang esensial dalam pengembangan alur (Nurgiyantoro, 2002: 122).

Bentuk konflik dibedakan menjadi dua kategori, yaitu konflik internal atau konflik batin dan konflik eksternal atau konflik fisik. Konflik internal adalah konflik yang terjadi dalam hati, jiwa seorang tokoh atau konflik yang dialami oleh manusia dengan dirinya sendiri. Sedangkan konflik eksternal adalah konflik yang terjadi antara seorang tokoh dengan sesuatu di luar dirinya, lingkungan alam, dan lingkungan manusia. Konflik eksternal juga terbagi atas dua, yaitu konflik fisik dan konflik sosial.

Berikut dapat dijelaskan beberapa konflik yang terjadi dalam novel Perempuan yang Menangis Kepada Bulan Hitam.

1. Konflik yang terjadi antara Magi Diela dengan Leba Ali. Konflik terjadi karena Leba Ali melakukan penculikan pada Magi Diela tanpa adanya pembicaraan adat sebelumnya.

“Darah Magi kembali naik. Sekarang dia mulai dapat menebak bahwa Leba Ali-lah dalang penculikannya. Rasa takut dan marah berlomba-lomba menempati pikiran Magi. Dia takut karena tahu kekuatan Leba Ali.” (Purnomo, 2020: 44)

Dari kutipan di atas, Magi merasa marah setelah mengetahui bahwa Leba Ali adalah laki-laki yang menculiknya. Magi diculik tanpa mengetahui apa pun. Ayahnya juga tidak pernah mengatakan perihal lamaran.

Leba Ali juga melakukan pelecehan secara paksa kepada Magi saat Magi dikurung di rumahnya.

“Leba Ali menindih Magi. Magi berusaha menyerang dengan tangan kanannya, tetapi gagal. Tangan itu segera ditangkap Leba Ali dan ditahannya di atas kepala. Begitu pula dengan tangan kirinya. Kedua tangan Magi dengan mudah ditahan dengan satu tangan Leba Ali. Tubuh mereka menempel satu sama lain, Magi dapat merasakan bau tubuh Leba Ali, termasuk bau mulutnya yang bikin mual bau rokok dan bau alcohol.” (Purnomo, 2020: 53)

Dari kutipan di atas, Leba Ali melakukan kekerasan secara paksa kepada Magi saat berada di rumahnya setelah insiden penculikan Magi. Magi berusaha melakukan perlawanan, tetapi kekuatannya kalah jauh dari Leba Ali.

2. Konflik selanjutnya adalah konflik yang terjadi antara Magi Diela dan ayahnya, Ama Bobo. Konflik ini terjadi karena Ama Bobo menerima lamaran Leba Ali tanpa membicarakannya dengan Magi terlebih dahulu.

“Sekilas dia mencuri dengar bisik-bisik di luar kamar bahwa ayahnya sudah bersedia menerima sejumlah hewan yang akan dijadikan belis. Magi berjanji, begitu bertemu dengan ayahnya dia akan melampiaskan kemarahan dan kekecewaan karena satu-satunya lelaki yang dia kira tidak akan sengaja melukai hatinya itu justru menjadi orang yang menyerahkannya kepada Leba Ali yang jahanam.” (Purnomo, 2020: 65)

Dari kutipan di atas, Magi merasa marah kepada ayahnya karena telah menerima lamaran Leba Ali tanpa membicarakannya terlebih dahulu kepada Magi.

3. Konflik yang terjadinya selanjutnya adalah fitnah yang dilakukan oleh Leba Ali kepada Dangu Toda. Leba Ali mengatakan bahwa Dangu Toda mencintai Leba Ali sedangkan mereka berdua berasal dari *kabisu* (suku) yang sama.

Pernikahan sesama *kabisu* sangat dilarang dalam adat Sumba. Orang-orang yang menikah satu *kabisu* akan dikucilkan dan dipandang rendah.

“Ko ini bikin malu keluarga, bikin malu kita punya adat. Sama-sama satu suku ko mau kawini saudara sendiri? Ko dari kabisu Weetawar ko? Sama deng Magi pung kabisu?” (Purnomo, 2020: 25)

Dari kutipan di atas, Leba Ali menyebarkan fitnah tentang Dangu Toda dan Magi yang saling mencintai. Karena fitnah tersebut, orang tua Dangu Toda melerangnya untuk bertemu dengan Magi.

4. Konflik selanjutnya adalah suara perempuan yang tidak didengar di dalam rumah. Pendapat Magi tidak didengarkan sama sekali oleh ayahnya. Magi sudah menolak lamaran Leba Ali, namun ayahnya tetap menerima lamaran tersebut.

“Dari ayahnya, Magi mendengar sendiri bahwa rencana pernikahan akan tetap diteruskan karena Ama Bobo tidak sanggup menanggung aib dan tidak mau keluarganya dianggap membawa bencana di kampung karena mengingkari kesepakatan yang sudah dibuat antar wunang kedua keluarga. Magi benar-benar gusar, tetapi suaranya tidak berarti di rumahnya sendiri. Sama seperti suara-suara perempuan lain di balik rumah-rumah besar mereka.” (Purnomo, 2020: 11)

Dari kutipan di atas, jelas Ama Bobo tidak mendengarkan pendapat Magi sama sekali untuk menolak lamaran Leba Ali. Ama Bobo tetap melanjutkan rencana pernikahan Magi dan Leba Ali

Jadi, konflik yang terjadi dalam novel *Perempuan yang Menangis kepada Bulan Hitam* adalah permasalahan sosial budaya masyarakat Sumba.

## 2.2.4 Latar

Menurut Abrams (dalam Nurgiyantoro, 2002: 216), latar atau *setting* yang disebut juga sebagai landas tumpu, menyoran pada pengertian tempat, hubungan waktu, dan lingkungan sosial tempat terjadinya peristiwa yang diceritakan.

Unsur latar dibedakan menjadi 3 unsur pokok, yaitu latar tempat, latar waktu, dan latar sosial.

### 2.2.4.1 Latar Tempat

Latar tempat menggambarkan pada lokasi terjadinya peristiwa yang diceritakan dalam sebuah karya fiksi. Unsur tempat yang digunakan biasanya berupa tempat-tempat seperti desa, sungai, kota, dan tempat yang dijumpai dalam dunia nyata. (Nurgiyantoro, 2002: 227). Latar tempat yang terdapat dalam novel *Perempuan yang Menangis kepada Bulan Hitam*, yaitu rumah sakit, Kampung Karang, Elopada, Kodi, Kupang, Soe, Patakaju, dan Waingapu.

“Perempuan bertubuh kecil dengan rambut pendek sebahu itu tergolek diam di ranjang rumah sakit.” (Purnomo, 2020: 7)

Dari kutipan di atas menunjukkan peristiwa saat Magi berada di rumah sakit setelah melakukan percobaan bunuh diri. Rumah sakit ini merupakan salah satu rumah sakit yang terletak di Waikabubak.

Selain itu, latar tempat pada novel *Perempuan yang Menangis kepada Bulan Hitam* adalah Kampung Karang. Kampung Karang merupakan tempat kelahiran Magi

Diela. Magi Diela dan keluarganya tinggal di Kampung Karang bersama *kabisu* Weetawar lainnya.

“Di kampung sekecil Kampung Karang yang hanya terdiri dari 35 rumah, bisik-bisik dari rumah paling ujung hanya memerlukan waktu hitungan detik untuk sampai ke ujung yang lain.” (Purnomo, 2020: 17)

Dari kutipan di atas menunjukkan suasana di Kampung Karang saat peristiwa penculikan Magi terjadi. Kampung Karang merupakan sebuah desa kecil yang hanya terdapat 35 rumah. Ukuran desa yang kecil membuat informasi tersebar dengan sangat cepat.

Selain itu, peristiwa dalam novel juga terjadi di Patakaju. Patakaju merupakan kampung Leba Ali.

“Mobil *pick up* keluar dari jalur utama, lalu memasuki jalanan yang Magi kenali. Ama kecilnya pernah mengajak dia ke sini dulu untuk mengunjungi seorang teman. Patakaju. Darah Magi kembali naik.” (Purnomo, 2020: 44)

Dari kutipan di atas, Magi Diela dibawa ke rumah Leba Ali setelah diculik. Magi dikurung di sana selama beberapa hari. Magi Diela juga mengalami pelecehan yang dilakukan oleh Leba Ali saat berada di sana.

Selain itu, Magi Diela melarikan diri ke Elopada setelah mengetahui ayahnya tetap menerima lamaran Leba Ali bahkan setelah insiden penculikan Magi Diela waktu itu.

“Dangu memacu motor pinjamannya menuju Elopada, ke rumah Mama Mina. Seperti yang sudah direncanakan dengan Bu Agustin, rumah Mama Mina akan menjadi tujuan pertama pelarian Magi.” (Purnomo, 2020: 120)

Dari kutipan di atas, Magi melarikan diri ke Elopada atas bantuan Dangu dan Bu Agustin. Magi Diela sementara waktu tinggal di rumah Mama Mina.

Selain itu, Latar tempat pada novel *Perempuan yang Menangis kepada Bulan Hitam* adalah Kodi. Mama Mina tidak bisa selamanya menyembunyikan Magi Diela. Hal ini dapat dilihat dari kutipan berikut.

“Setelah tiga malam menginap di Kodi, pada hari keempat Mama Mina menjemput Magi pagi-pagi sekali.” (Purnomo, 2020: 134)

Dari kutipan di atas, setelah dari Elopada, Magi Diela melarikan diri ke Kodi. Magi tinggal di rumah adik Mama Mina selama berada di Kodi .

Selanjutnya, latar yang ada dalam n novel *Perempuan yang Menangis kepada Bulan Hitam* adalah Kupang. Hal ini dapat dilihat dari kutipan berikut.

“Tiba di Kupang, Magi dijemput dengan motor oleh Siti, salah satu relawan Gema Perempuan yang akan memberinya rumah aman untuk sementara.” (Purnomo, 2020: 138)

Dari kutipan di atas, Kupang menjadi tempat pelarian Magi Diela selanjutnya. Magi Diela berangkat ke Kupang dengan bantuan Mama Mina. Magi tinggal di rumah aman yang disediakan oleh Gema Perempuan. Selama di Kupang, Magi membantu Bu Agustin mengerjakan beberapa hal tentang Gema Perempuan.

Selanjutnya, latar tempat dalam novel *Perempuan yang Menangis kepada Bulan Hitam* adalah Soe. Hal itu sebagaimana ditunjukkan dari kutipan berikut.

“Magi mulai terbiasa dengan hawa dingin soe dan keberadaannya sebagai orang asing di kota kecil itu. Sehari-hari dia bekerja dengan para petani, terutama kelompok tani perempuan di beberapa desa di sana.” (Purnomo, 2020: 155)

Dari kutipan di atas, setelah dari Kodi, Magi melarikan diri ke Soe. Di Soe Magi tinggal di rumah Om Vincen, teman Bu Agustin. Bu Agustin juga memberikan pekerjaan kepada Magi selama berada di Soe. Magi bekerja dengan para petani dan kelompok petani wanita di Soe.

Latar tempat lainnya dalam novel *Perempuan yang Menangis kepada Bulan Hitam* adalah rumah sakit di Waingapu. Hal ini dapat dilihat dari kutipan berikut.

“Beberapa hari kemudian Ina Bobo Rega membawa Ama Bobo ke rumah sakit rujukan di Waingapu.” (Purnomo, 2020: 237)

Dari kutipan berikut, Ama Bobo akhirnya mau dibawa ke rumah sakit untuk menjalani pemeriksaan lanjutan mengenai penyakitnya setelah membuat sebuah perjanjian dengan Magi.

Kesimpulannya, latar tempat pada novel *Perempuan yang Menangis kepada Bulan Hitam* adalah di Waikabubak, Elopada, Kodi, Soe, Kupang, dan Waingapu.

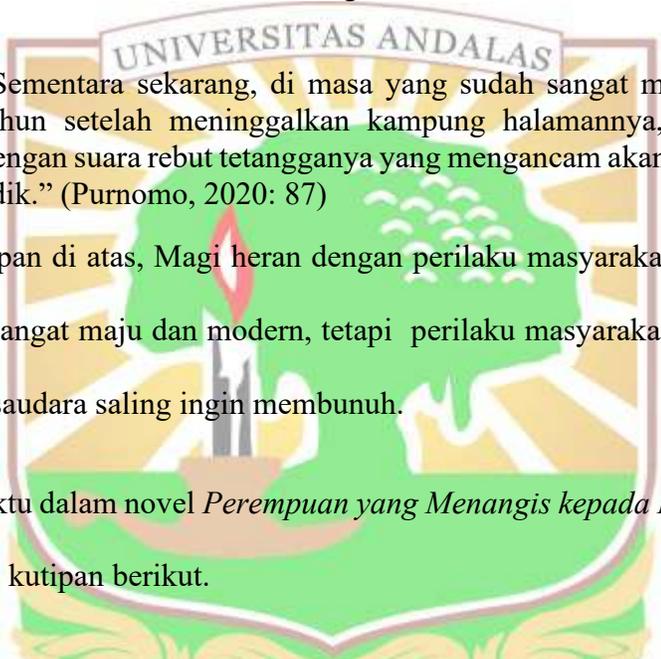
#### **2.2.4.2 Latar Waktu**

Latar waktu berhubungan dengan kapan terjadinya peristiwa yang diceritakan dalam sebuah karya fiksi. Kapan terjadinya peristiwa biasanya dihubungkan dengan waktu faktual, waktu yang ada kaitannya dengan peristiwa sejarah (Nurgiyantoro, 2002: 231). Latar waktu pada novel *Perempuan yang Menangis Kepada Bulan Hitam*, yaitu sekitar tahun 2000-an. Hal ini dapat dilihat dari kutipan berikut.

“Manu, adik perempuan Magi, tanpa diperintah segera membuat status di sosial mediana tentang hilangnya sang kakak.” (Purnomo, 2020: 17-18)

Dari kutipan di atas, menunjukkan bahwa latar waktu dalam novel *Perempuan yang Menangis kepada Bulan Hitam* adalah sekitar tahun 2000-an atau era modern/digital. Hal ini dapat dilihat dari banyaknya penggunaan sosial media yang digunakan oleh Manu untuk mengabarkan kehilangan Magi Diela.

Kutipan lain yang menunjukkan latar waktu dalam novel *Perempuan yang Menangis Kepada Bulan Hitam* adalah sebagai berikut.



“Sementara sekarang, di masa yang sudah sangat modern ini, empat tahun setelah meninggalkan kampung halamannya, Magi disambut dengan suara rebut tetangganya yang mengancam akan membunuh sang adik.” (Purnomo, 2020: 87)

Dari kutipan di atas, Magi heran dengan perilaku masyarakat di daerahnya. Di era yang sudah sangat maju dan modern, tetapi perilaku masyarakatnya masih kuno. Bahkan sesama saudara saling ingin membunuh.

Latar waktu dalam novel *Perempuan yang Menangis kepada Bulan Hitam* juga dapat dilihat dari kutipan berikut.

“Jika LSM dan jejaringannya saja tidak cukup untuk membelanya, Magi sudah menyiapkan rencana kedua; media sosial. Saat Leba Ali memasuki kantor polisi untuk diperiksa, foto Magi dengan wajah lebam sudah menyebar lengkap dengan cerita yang dialaminya sejak beberapa tahun lalu.” (Purnomo, 2020: 302)

Dari kutipan di atas dapat dilihat kekuatan sosial media sangat kuat. Informasi bisa menyebar dengan cepat melalui sosial media. Cerita tentang hal yang dialami Magi sudah tersebar luas di sosial media.

### 2.2.4.3 Latar Sosial

Latar sosial mengungkapkan pada hal-hal yang berhubungan dengan perilaku kehidupan sosial masyarakat di suatu tempat dalam karya fiksi. Latar sosial dapat berupa kebiasaan hidup, adat istiadat, tradisi, keyakinan, pandangan hidup, cara berpikir dan bersikap (Nurgiyantoro, 2002: 231).

Latar sosial dalam novel *Perempuan yang Menangis kepada Bulan Hitam* adalah budaya Sumba, karena masyarakat yang berinteraksi dalam novel ini adalah masyarakat Sumba.

“Dia tahu, di dalam kepercayaan kepercayaan adat Sumba memang dikenal adanya kawin culik, yang sudah terjadi sejak zaman nenek moyang mereka.” (Purnomo, 2020: 19)

Selain kutipan di atas, salah satu peristiwa yang dialami oleh tokoh Magi Diela adalah *yappa mawine* atau kawin tangkap. Kawin tangkap sudah menjadi adat istiadat di daerah Sumba semenjak dulu.

Selain itu, panggilan-panggilan tokoh pada novel *Perempuan yang Menangis kepada Bulan Hitam* menggunakan panggilan dalam budaya Sumba, seperti Ama, Ina, dan Rato. Dalam bahasa Sumba, Ama merupakan panggilan untuk ayah, Ina merupakan panggilan untuk ibu, dan Rato adalah panggilan untuk tetua adat dalam masyarakat Sumba.

Jadi kesimpulannya, latar tempat pada novel *Perempuan yang Menangis kepada Bulan Hitam* adalah Waikabubak, Elopada, Kodi, Kupang, Soe, dan Waingapu.

Latar waktu adalah pada era modern atau era digital. Latar sosialnya adalah budaya masyarakat Sumba.

### 2.2.5 Sudut Pandang

Sudut pandang menurut Abrams (dalam Nurgiyantoro, 2002: 248) adalah cara dan atau pandangan yang dipergunakan pengarang sebagai sarana untuk menyajikan tokoh, tindakan, latar, dan berbagai peristiwa yang membentuk cerita dalam karya fiksi kepada pembaca. Sudut pandang pada hakikatnya merupakan strategi, teknik, siasat, secara sengaja dipilih pengarang untuk mengemukakan gagasan dan ceritanya.

Sudut pandang dibagi menjadi tiga, yaitu sudut pandang persona ketiga “Dia”, sudut pandang persona pertama “Aku”, dan sudut pandang campuran. Novel *Perempuan yang Menangis kepada Bulan Hitam* memakai sudut pandang persona ketiga “Dia”. Hal ini dapat dilihat dari kutipan berikut.

“Bagus, ama pung Nona tidak kena dia punya nadi memang. Kalau sampai dong punya nadi kena gigit putus, dokter bedah yang harus kasih operasi. Mama dokter bedah sedang ada seminar di Bali.” (Purnomo, 2020: 8)

Kutipan di atas memperlihatkan sudut pandang persona ketiga, narator sebagai seseorang yang berada di luar cerita yang menampilkan tokoh-tokoh cerita dengan menyebut nama tokoh atau kata ganti dia/beliau.

Kesimpulannya, novel *Perempuan yang Menangis kepada Bulan Hitam* menggunakan sudut pandang persona ketiga.

## 2.2.6 Tema

Stanton (dalam Nurgiyantoro: 2002: 70) mengartikan tema sebagai makna sebuah cerita yang secara khusus menerangkan sebagian besar unsurnya dengan cara sederhana, tema menurut Stanton, dapat bersinonim dengan ide utama dan tujuan utama.

Menurut Hartoko dan Rahmanto (dalam Nurgiyantoro, 2002: 68), tema merupakan gagasan dasar umum yang menopang sebuah karya sastra dan yang terkandung di dalam teks sebagai struktur semantik dan yang menyangkut persamaan-persamaan atau perbedaan-perbedaan.

Tema sebagai makna pokok sebuah karya sastra tidak (secara sengaja) disembunyikan karena justru hal inilah yang ditawarkan kepada pembaca. Namun, tema merupakan makna keseluruhan yang didukung cerita, dengan sendirinya ia akan disembunyikan dibalik cerita yang mendukungnya (Nurgiyantoro, 2002: 68).

Penafsiran terhadap tema haruslah dilakukan berdasarkan fakta-fakta yang ada yang secara keseluruhan membangun cerita itu. Memahami cerita, mencari kejelasan ide-ide perwatakan, peristiwa-peristiwa—konflik, dan latar. Konflik merupakan salah satu unsur pokok dalam membangun ide cerita dan plot, pada umumnya erat berkaitan dengan tema (Nurgiyantoro, 2002: 85).

Peristiwa yang terjadi dalam novel *Perempuan yang Menangis kepada Bulan Hitam* karya Dian Purnomo adalah sebagai berikut.

## 1. Kawin Tangkap

Dalam novel *Perempuan yang Menangis kepada Bulan Hitam*, yappa *mawine* (kawin tangkap) dialami oleh Magi Diela. Magi Diela ditangkap oleh Leba Ali untuk dijadikan seorang istri. Kawin tangkap ini terjadi tanpa adanya pembicaraan antara kedua belah keluarga sebelumnya.

“Sa sebagai wakil dari keluarga Leba Ali ada datang untuk menyampaikan kabar bahagia,” kata seorang yang tampak paling senior. Di jeda kalimatnya dia meludahkan air liur merah ke sela-sela lantai bamboo. “Ama punya anak nona, Mahi Diela, ada di kami punya rumah.” Beberapa s uara menggumam bergabung di rumah Ama Bobo. “Kami punya adik, Leba Ali, Sarjana Pendidikan, ada keinginan untuk mengambil anak nona sebagai istri.” (Purnomo, 2020: 18)

Dari kutipan di atas, perwakilan dari keluarga Leba Ali datang untuk memberikan kabar kepada keluarga Magi Diela bahwa Magi Diela telah diculik oleh Leba Ali untuk dijadikan istri.

## 2. Larangan nikah satu *kabisu* (sesuku)

Dangu Toda tidak bisa melakukan apapun untuk membantu Magi Diela terbebas dari Leba Ali. Mereka berasal dari *kabisu* yang sama, yaitu *kabisu* Weetawar. Pernikahan satu *kabisu* sangat dilarang di Sumba.

“Seluruh tubuh Dangu tegang penuh amarah dan kepedihan. Dia menyesal dan mengutuk seluruh leluhur karena sudah melahirkannya dari suku yang sama dengan Magi. Satu-satunya yang menghalangi dia menolong Magi adalah kesamaan suku mereka. Seandainya dia berasal dari suku berbeda, Dangu pasti sudah akan melamar.” (Purnomo, 2020: 250)

Dari kutipan di atas, terlihat Dangu sangat ingin membantu Magi agar terlepas dari Leba Ali dan tidak jadi menikah. Berasal dari suku yang sama membuat Dangu tidak bisa melakukan apapun. Satu-satunya acara agar

pernikahan Magi Diela dan Leba Ali batal adalah ada laki-laki lain yang ingin menikahi Magi.

### 3. Kedudukan Perempuan dan Menantu dalam Rumah

Setelah laporan terhadap Leba Ali dicabut, Ama Bobo tetap melanjutkan pernikahan antara Magi Diela dan Leba Ali. Magi Diela sudah melakukan protes kepada ayahnya, tetapi suaranya tidak pernah di dengar.

“Dari ayahnya, Magi mendengar sendiri bahwa rencana pernikahan akan tetap diteruskan karena Ama Bobo tidak sanggup menanggung aib dan tidak mau keluarganya dianggap membawa bencana di seluruh kampung karena mengingkari kesepakatan adat yang sudah dibuat antar *wunang* kedua keluarga. Magi benar-benar gusar tapi suaranya tidak berarti di rumahnya sendiri. Sama seperti suara-suara perempuan lain di balik rumah-rumah besar mereka.” (Purnomo, 2020: 111)

Dari kutipan di atas, terlihat suara Magi benar-benar tidak di dengar oleh ayahnya. Pernikahan antara Magi Diela dan Leba Ali tetap dilanjutkan tanpa meminta pendapat Magi sama sekali sebagai pengantin. Pembicaraan adat sudah dilakukan sehingga Magi tidak bisa berbuat apa-apa lagi.

Berdasarkan tida peristiwa di atas yang paling berhubungan, dapat disimpulkan bahwa tema dari novel *Perempuan yang Menangis kepada Bulan Hitam* adalah permasalahan sosial budaya yang menimpa masyarakat Sumba.

## **BAB III**

### **PERMASALAHAN SOSIAL BUDAYA MASYARAKAT SUMDA DALAM NOVEL PEREMPUAN YANG MENANGIS KEPADA BULAN HITAM**

#### **KARYA DIAN PURNOMO**

##### **3.1 Pengantar**

Sastra adalah lembaga sosial yang menggunakan bahasa sebagai medium; bahasa adalah ciptaan masyarakat. Sastra menampilkan gambaran kehidupan; dan kehidupan tak lain adalah kenyataan sosial. Pendekatan terhadap sastra yang mempertimbangkan segi-segi kemasyarakatan ini oleh beberapa penulis disebut sosiologi sastra (Damono, 2022: 3-5).

Masalah-masalah sosial merupakan suatu kondisi yang mempunyai pengaruh terhadap kehidupan sebagian besar masyarakat sebagai sesuatu yang tidak diinginkan dan tidak disukai dan dirasakan perlu untuk diatasi dan diperbaiki (Ranjabar, 2006: 37).

Kehidupan masyarakat yang tercermin dalam karya sastra banyak bertemakan masalah sosial. Pengarang sebagai anggota dari masyarakat tertentu ke dalam karya sastra. Permasalahan sosial budaya dalam masyarakat budaya seperti Sumba digambarkan dalam novel Perempuan yang Menangis Kepada Bulan Hitam karya Dian Purnomo.

##### **3.2 Gambaran Masyarakat Pulau Sumba Secara Umum dan Fenomena Permasalahannya**

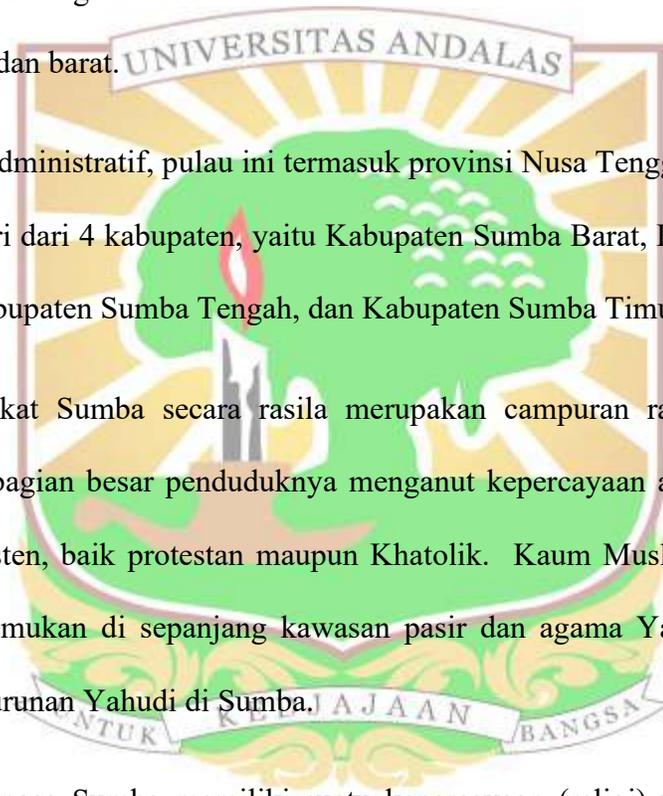
### 3.2.1 Gambaran Masyarakat Sumba Secara Umum

Pulau Sumba merupakan sebuah pulau di provinsi Nusa Tenggara Timur, Indonesia. Luas wilayahnya 10.710km, dan titik tertingginya Gunung Wanngameti (1.225m). Sumba berbatasan dengan Sumbawa di sebelah barat laut, Flores di laut timur, Timor di timur, dan Australia di selatan dan tenggara. Selat Sumba terletak di utara pulau ini. Di bagian timur terletak Laut Sawu serta Samudra Hindia terletak di sebelah selatan dan barat.

Secara administratif, pulau ini termasuk provinsi Nusa Tenggara Timur. Pulau ini sendiri terdiri dari 4 kabupaten, yaitu Kabupaten Sumba Barat, Kabupaten Sumba Barat Daya, Kabupaten Sumba Tengah, dan Kabupaten Sumba Timur.

Masyarakat Sumba secara rasila merupakan campuran ras melanesia dan austronesia. Sebagian besar penduduknya menganut kepercayaan animisme Marapu dan agama Kristen, baik protestan maupun Khatolik. Kaum Muslim dalam jumlah kecil dapat ditemukan di sepanjang kawasan pasir dan agama Yahudi dianut oleh masyarakat keturunan Yahudi di Sumba.

Suku bangsa Sumba memiliki suatu kepercayaan (religi) yang telah dianut turun temurun sejak jaman purba hingga masa kini, yakni kepercayaan Marapu. Di sebut kepercayaan (religi) karena kegiatan-kegiatan pemujaan (*kultus*) dengan segala upacaranya dilakukan menurut suatu sistem atau cara yang teratur disertai suatu konsepsi mengenai alam akherat, kebangkitan roh dan kehidupan abadi dalam masyarakat masyarakat arwah di Negeri Marapu (Parai Marapu). Konsepsi tentang



adanya (eksistensi) Tuhan seru sekalian alam, yang menciptakan alam semesta dan kehidupan seluruh makhluk. Selain dilandasi konsep-konsepsi tersebut, kepercayaan Marapu juga didukung mitos-mitos religious untuk mempertebal iman para penganutnya (Seolarto: 52).

Kata Marapu mempunyai banyak pengertian, diantaranya:

1. Para penghuni langit yang hidup abadi. Makhluk-makhluk mulia itu merupakan makhluk-makhluk yang wujud dan memiliki kepribadian seperti manusia. Serta terdiri dari jenis pria dan wanita. Mereka juga berpasangan sebagai suami istri. Diantara keturunannya ada yang menghuni bumi dan menjadi cikal bakal nenek moyang segenap suku-suku yang hidup di Sumba.
2. Awrah nenek moyang di Negeri Marapu (Parai Marapu).
3. Arwah sanak keluarga
4. Makhluk-makhluk halus yang menghuni di seluruh penjuru dan ruang alam. Mereka mempunyai kekuatan gaib, magis yang mempengaruhi kehidupan manusia di alam ramai.

Kepercayaan khas daerah Marapu, setengah leluhur, setengah dewa, masih amat sangat hidup di tengah-tengah masyarakat Sumba. Marapu menjadi falsafah dasar bagi berbagai ungkapan budaya di Sumba mulai dari upacara-upacara adat, rumah-rumah ibadat (umaratu), rumah-rumah adat dan tata cara rancang bangunnya, ragam-ragam hias ukiran-ukiran dan tekstil sampai dengan pembuatan perangkat busana

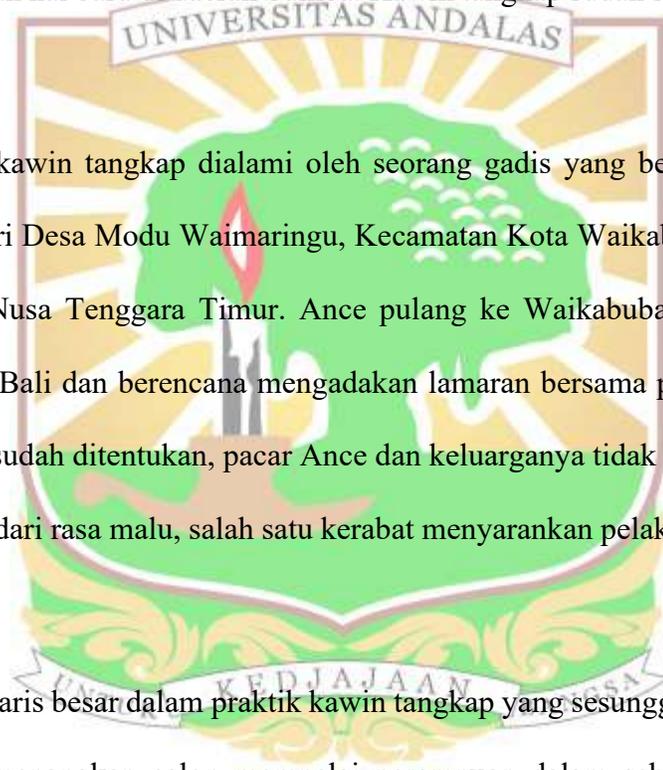
seperti kain-kain hinggi dan lau serta perlengkapan perhiasan dan senjata (Seolarto: 53).

### 3.2.2 Fenomena Permasalahan Sosial Budaya Masyarakat Sumba

Permasalahan sosial budaya sering terjadi di Sumba. Salah satu permasalahan yang sering terjadi di Sumba, yaitu kawin tangkap atau *yappa mawine*. Kawin tangkap bukan merupakan hal baru di daerah Sumba. Kawin tangkap sudah sering terjadi sejak zaman dahulu.

Praktik kawin tangkap dialami oleh seorang gadis yang bernama Ance (26) yang berasal dari Desa Modu Waimaringu, Kecamatan Kota Waikabubak, Kabupaten Sumba Barat, Nusa Tenggara Timur. Ance pulang ke Waikabubak setelah bekerja empat tahun di Bali dan berencana mengadakan lamaran bersama pacarnya. Namun, pada hari yang sudah ditentukan, pacar Ance dan keluarganya tidak datang ke Sumba. Untuk menghindari rasa malu, salah satu kerabat menyarankan pelaku untuk menculik Ance.

Secara garis besar dalam praktik kawin tangkap yang sesungguhnya, pengantin laki-laki akan menangkap calon mempelai perempuan dalam sebuah prosesi yang sebenarnya sudah direncanakan dan disetujui oleh keluarga kedua belah pihak. Jadi, tidak dilaksanakan secara mendadak, tetapi ada komunikasi yang terbangun sebelumnya di antara keluarga. Dalam prosesnya pun, melibatkan simbol-simbol adat, seperti kuda yang diikat atau emas di bawah bantal, sebagai tanda bahwa prosesi tengah berlangsung (Kapita, 1976: 275).



Beberapa alasan terjadinya kawin tangkap (*yappa mawine*) dalam masyarakat Sumba, yaitu:

a. Penolakan dari keluarga perempuan

Penolakan dari keluarga pengantin perempuan yang disebabkan oleh beberapa faktor, seperti latar belakang, status keluarga, suku, pendidikan, pekerjaan dan lain-lain.

b. Kesepakatan adat yang tidak ada titik temunya

Hal ini terjadi karena tidak adanya kesepakatan yang ditemui oleh kedua belah keluarga saat pembicaraan adat dilakukan. Oleh karena itu, keluarga dari pihak laki-laki membuat rencana untuk melakukan penculikan terhadap pengantin perempuan agar pembicaraan adat dipersingkat dan dipermudah.

c. Jumlah Belis yang tidak disepakati

Belis merupakan mahar yang diberikan oleh pihak laki-laki kepada pihak perempuan. Pihak perempuan menyampaikan jumlah belis yang mereka inginkan kepada pihak laki-laki, jika pihak laki-laki menyanggupinya maka terjadilah pernikahan.

Dalam adat Sumba, belis berupa hewan boleh diberikan secara bertahap kepada keluarga perempuan, tidak harus diberikan semuanya saat pemindahan pengantin perempuan ke rumah laki-laki. Jika memang belum memiliki sejumlah hewan yang diminta keluarga perempuan, pihak laki-laki boleh mencicilnya. Konon dengan masih adanya tanggungan hewan yang harus

diserahkan kepada pihak perempuan, akan membuat ikatan kekeluargaan lebih erat. Pihak laki-laki harus datang ke rumah perempuan untuk menunjukkan itikad baik dan rasa hormatnya kepada keluarga perempuan karena dia sudah diizinkan membawa anak perempuan meski belisnya belum lunas (Purnomo, 2020: 255).

Permasalahan selanjutnya, yaitu kepercayaan masyarakat Sumba terhadap nenek moyang dan kutukan adat. Masyarakat Sumba banyak melakukan banyak ritual, salah satunya *wulla poddu*. *Wulla poddu* berasal dari kata ‘*wulla*’ yang berarti bulan dan ‘*poddu*’ berarti pahit. Jadi, secara harfiah *wulla poddu* berarti bulan pahit. *Wulla poddu* disebut bulan pahit karena sepanjang bulan itu sejumlah larangan yang harus dijalankan. Intinya, *wulla poddu* adalah bulan suci.

Banyak ritual digelar selama *wulla poddu* yang berlangsung dari bulan Oktober-November setiap tahun. Ada yang bertujuan memohon berkat, ada yang sebagai sarana mengucapkan syukur, ada yang bercerita tentang asal usul nenek moyang dan ada pula yang menggambarkan proses penciptaan manusia. Hampir seluruh wilayah Sumba Barat mengadakan ritual ini. Di wilayah Lamboya kegiatan berpusat di kapung Sodan dan Kadengar. Di Wanokaka berpusat di kampung Kadoku. Di Tana Righu berpusat di kampung Ombarade, tetapi yang terbesar dari semuanya ada di wilayah Loli. Hampir semua kampung adat utama di wilayah ini merasayakan *wulla poddu*, dengan Tambera, Tarung, Bondo Maroto, dan Gollu selaku kampung-kampung sentra ritual. (dikutip dari [sumbaratkab.go.id](http://sumbaratkab.go.id))

<https://sumbabaratkab.go.id/events/wullapoddu/>: diakses pada Kamis (1/12) pukul 13:35 WIB)

### **3.3 Permasalahan Sosial Budaya Masyarakat Sumba dalam Novel *Perempuan Yang Menangis* kepada Bulan Hitam karya Dian Purnomo**

Berdasarkan analisis tokoh dan penokohan, plot, konflik, latar, sudut pandang, dan tema pada BAB II, novel *Perempuan yang Menangis kepada Bulan Hitam* mengungkapkan permasalahan sosial budaya yang terjadi pada masyarakat Sumba. Permasalahan sosial budaya tersebut antara lain:

#### **3.3.1 *Yappa Mawine* (Kawin Tangkap)**

*Yappa Mawine*, secara harfiah berarti culik perempuan. Orang-orang juga bisa menyebutnya dengan *piti rambang* atau kawin tangkap. Para laki-laki bebas menangkap/menculik perempuan yang dia inginkan untuk dijadikan istri (Purnomo, 2020: 19).

Cara perkawinan ini dahulu merupakan bagian dari kehidupan adat masyarakat yang dilaksanakan dengan sungguh-sungguh. Seseorang pemuda dari suatu suku bebas untuk mencuri, melarikan, seseorang gadis dari suatu suku lainnya. Untuk kemudian dijadikan istrinya yang sah (Seolarto: 95).

“Di dalam kepercayaan adat Sumba memang dikenal adanya kawin culik, yang sudah terjadi sejak zaman nenek moyang mereka. Kawin culik dulu menjadi salah satu upaya untuk menyingkat urusan adat agar tidak memakan terlalu banyak biaya.” (Purnomo, 2020: 19)

Seperti yang terjadi kepada Magi Diela yang diculik oleh Leba Ali. Magi Diela diculik saat ia dalam perjalanan menuju ke desa Hupu Mada untuk memberikan penyuluhan tentang pertanian. Magi dibawa dan dikurung di rumah Leba Ali.

“Magi Diela merasa sangat rendah layaknya seekor binatang. Ditarik-tarik, dinaikkan ke kendaraan untuk dibawa dari satu tempat ke tempat lain. Binatang akan ditikam untuk menjadi persembahan upacara dan pada akhirnya masuk perut manusia. Magi membayangkan bahwa dia juga sedang ditikam habis harga dirinya, lalu dia akan masuk ke perut seseorang yang serakah ingin mengawininya dengan paksa.” (Purnomo, 2020: 42)

Dari kutipan di atas, Magi Diela diculik secara paksa. Magi tidak tahu menahu siapa yang menculiknya karena sebelumnya tidak ada laki-laki yang datang ke rumah dan ditolak oleh ayahnya. Sebelum terjadi *yappa mawine*, ada pembicaraan adat terlebih dahulu antara kedua belah keluarga perempuan dan laki-laki.

“Darah Dangu mendidih. Dia tahu ini tidak benar. Ini bukan *yappa mawine* yang seharusnya. Tidak pernah ada perjanjian adat antara keluarga Magi dan keluarga Leba Ali sebelumnya.” (Purnomo, 2020: 19)

Dari kutipan di atas, jelas tidak ada pembicaraan dan perjanjian adat sebelumnya antara keluarga Magi dan keluarga Leba Ali. *Yappa mawine* yang seharusnya adalah adanya pembicaraan adat terlebih dahulu antara pihak keluarga perempuan dan keluarga laki-laki.

Magi Diela diculik dalam perjalanan menuju Hupu Mada. Magi langsung dibawa ke rumah Leba Ali dan dikurung di sebuah kamar di sana. Selama berada di Leba Ali, Magi menolak semua makanan dan minuman yang diberikan sebagai bentuk penolakannya pada *yappa mawine* yang dilakukan oleh Leba Ali.

Magi Diela juga mengalami pelecehan seksual yang dilakukan oleh Leba Ali saat berada di sana. Magi mencoba memberikan perlawanan, namun kekuatan kalah jauh dari Leba Ali. Tidak ada anggota keluarga Leba Ali yang membantu Magi saat itu.

Magi Diela merencanakan aksi bunuh diri setelah mendengar bahwa ayahnya telah menerima lamaran Leba Ali dengan sejumlah belis yang diberikan. Magi melakukan aksi bunuh diri pada pagi hari dengan menggigit pergelangan tangannya. Magi dilarikan ke rumah sakit setelah keluarga Leba Ali menemukan Magi bersimbah darah di dalam kamar.

Magi menolak pernikahan dengan Leba Ali karena Leba Ali menculiknya dengan paksa dan melakukan pelecehan. Selain itu, Leba Ali merupakan pria paruh baya yang seumuran dengan ama kecilnya dan sudah menikah. Tidak ada lamaran dari Leba Ali dan pembicaraan adat dari kedua belah pihak.

Kawin tangkap (*yappa mawine*) yang dilakukan oleh Leba Ali tidak sesuai dengan nilai para leluhur dan *yappa mawine* yang seharusnya. *Yappa mawine* seharusnya terjadi atas pengetahuan kedua belah keluarga.

Beberapa alasan terjadinya *yappa mawine*, yang pertama adalah terjadi penolakan dari pihak perempuan terhadap lamaran pihak laki-laki yang disebabkan oleh beberapa hal, seperti latar belakang, status keluarga, pendidikan, pekerjaan, dan lain-lain. Kedua, kesepakatan adat yang tidak menemui titik temu. Pembicaraan adat yang melibatkan kedua belah pihak keluarga yang tidak menemui titik temu karena

adanya perbedaan pendapat dan adat dari masing-masing suku. Ketiga, jumlah *belis* yang diberikan tidak disetujui oleh pihak perempuan. *Belis* merupakan mahar dalam bentuk hewan yang diberikan oleh pihak laki-laki kepada pihak perempuan saat pernikahan.

### 3.2.2 Larangan Nikah Satu *Kabisu* (Sesuku)

Keberagaman identitas masyarakat Sumba ditandai dengan munculnya bermacam-macam *kabisu* atau marga, yaitu persekutuan berdasarkan garis keturunan (*genealogis*). Menurut Woha (2008), *kabihu* memiliki makna siku atau jiku.

Pemahaman dari sumber yang ada di Wunga tentang gelombang kedatangan para leluhur tidak diketahui dengan pasti. Dari sumber lain, Wonghara (tanpa tahun), dikisahkan bahwa para leluhur orang Sumba datang ke Pulau Sumba dalam beberapa gelombang dengan menggunakan rakit raksasa. Kedatangan leluhur ke Pulau Suumba terjadi dalam empat gelombang, diyakini bahwa rakit yang digunakan para leluhur ada 36 buah. Dengan setiap rakit ditumpangi oleh empat *kabihu*, maka jumlah *kabihu* seluruhnya di Pulau Sumba sebanyak 144 *kabihu* (Palekahelo, 2016: 98-101)

Dalam masyarakat Sumba, pernikahan satu *kabisu* (sesuku) sangat dilarang. Satu *kabisu* atau sesuku di masyarakat Sumba berarti bersaudara. Orang-orang yang masuk dalam *kabisu* yang sama dianggap sudah seperti keluarga sendiri. Dangu tidak terima dengan penculikan yang dilakukan oleh Leba Ali kepada Magi Diela. Dangu membantu Magi terlepas dari Leba Ali. Satu-satunya cara agar Magi terlepas dari Leba

Ali adalah Magi dinikahi oleh laki-laki lain. Dangu tidak bisa melakukan apa-apa karena mereka berasal dari *kabisu* yang sama, yaitu *kabisu* Weetawar.

“Seluruh tubuh Dangu tegang penuh amarah dan kepedihan. Dia menyesal dan mengutuk seluruh leluhur karena sudah melahirkannya dari suku yang sama dengan Magi. Satu-satunya yang menghalangi dia menolong Magi adalah kesamaan suku mereka. Senadainya dia berasal dari suku berbeda, Dangu pasti sudah akan melamar Magi. Dia tidak peduli apakah mereka akan bisa menjadi pasangan suami-istri yang baik atau tidak, yang jelas dia tahu tidak akan pernah menyakiti Magi.” (Purnomo, 2020: 250)

Dari kutipan di atas, terlihat Dangu sangat ingin membantu Magi agar terlepas dari Leba Ali. Satu-satunya hal yang menghalangi Dangu membantu Magi adalah suku mereka. Pernikahan satu *kabisu* sangat dilarang dalam adat Sumba.

Dangu dilarang oleh ibunya menemui Magi setelah adanya berita tentang Dangu yang mencintai Magi disebarkan oleh Leba Ali. Dangu terpaksa menjauhi Magi untuk sementara karena pandangan masyarakat sudah berbeda kepada mereka berdua. Mereka dianggap orang yang menentang adat.

Dangu mencoba cara lain untuk membantu Magi terlepas dari Leba Ali. Dangu pergi ke Patakaju untuk mencari informasi mengenai kebusukan dan kejahatan yang dilakukan oleh Leba Ali. Leba Ali terlibat korupsi dan penggelapan dana di kampungnya. Dangu juga mendapat informasi bahwa Leba Ali melakukan kekerasan kepada istrinya sehingga istrinya pergi dari rumah.

Pernikahan satu *kabisu* dipandang sangat hina karena dianggap menikah dengan orang tua atau saudara sendiri. Mereka dan keluarganya akan dipandang rendah

oleh masyarakat dan *kabisu* lain. Selain itu, pelanggaran adat juga dianggap membawa bencana dan kutukan bagi kampung mereka.

Selain mendapat ejekan dan pandangan hina dari masyarakat, pelanggaran atas larangan adat itu dapat menggoyahkan asas keseimbangan seluruh sendi keluarga dan masyarakat sekitarnya. Tujuan dari pernikahan bukan hanya menyatukan antar keluarga, tetapi juga antar *kabisu*. Makanya lebih diutamakan pernikahan antar *kabisu* untuk memperluas hubungan kekeluargaan dan kekuasaan.

### 3.2.3 Perempuan Tidak Bisa Bersuara dalam Rumah

Pada umumnya masyarakat Sumba menganut budaya patriarku. Budaya patriarki merupakan dominasi laki-laki dalam segala hal termasuk pengambilan keputusan. Laki-laki menjadi pemegang mutlak dalam pengambilan keputusan di rumah adat. Yappa mawine yang terjadi pada Magi Diela membuat ayahnya menerima lamaran dari Leba Ali. Magi Diela sama sekali tidak bisa berpendapat sama sekali karena ayahnya menerima lamaran tersebut tanpa membicarakannya kepada Magi terlebih dahulu. Hal ini dapat dilihat dalam kutipan berikut.

“Sekilas dia mencuri dengar bisik-bisik di luar kamar bahwa ayahnya sudah bersedia menerima sejumlah hewan yang akan dijadikan belis. Magi berjanji, begitu bertemu dengan ayahnya dia akan melampiaskan kemarahan dan kekecewaan karena satu-satunya lelaki yang dia kira tidak akan sengaja melukai hatinya itu justru menjadi orang yang menyerahkannya kepada Leba Ali yang jahanam.” (Purnomo, 2020: 65)

Dari kutipan di atas, Magi mengetahui bahwa ayahnya bersedia menerima lamaran Leba Ali dengan sejumlah belis melalui bisik-bisik orang yang tinggal di

rumah Leba Ali. Padahal Magi berharap ayahnya menolak lamaran Leba Ali dan membawanya pulang, namun ternyata ayahnya merima lamaran tersebut.

Magi Diela mencari cara lain untuk menolak pernikahan antara dirinya dengan Leba Ali. Magi tahu dia tidak bisa melawan keputusan ayahnya apalagi jika pembicaraan adat sudah terjadi antara keluarganya dengan keluarga Leba Ali. Magi merencanakan aksi bunuh diri dengan menggigit pergelangan tangannya. Magi melakukan aksi bunuh diri tersebut saat dia ditinggalkan sendiri di dalam kamar.

Bahkan setelah aksi bunuh diri yang dilakukan oleh Magi Diela, Ama Bobo tetap melanjutkan pernikahan antara Magi dan Leba Ali. Magi Diela benar-benar tidak bisa menolak keputusan ayahnya. Suara Magi benar-benar tidak didengar di rumahnya. Hal ini dapat dilihat dalam kutipan berikut.

“Dari ayahnya, Magi mendengar sendiri bahwa rencana pernikahan akan tetap diteruskan karena Ama Bobo tidak sanggup menanggung aib dan tidak mau keluarganya dianggap membawa bencana di seluruh kampung karena mengingkari kesepakatan yang sudah dibuat antar wunang kedua keluarga. Magi benar-benar gusar tetapi suaranya tidak berarti di rumahnya sendiri. Sama seperti suara-suara perempuan lain di balik rumah-rumah besar mereka.” (Purnomo, 2020: 11)

Dari kutipan di atas, terlihat bahwa Ama Bobo akan tetap melanjutkan rencana pernikahan antara Magi Diela dan Leba Ali. Bahkan setelah Magi melakukan aksi bunuh diri, Ama Bobo tetap tidak gentar untuk menerima lamaran Leba Ali. Semua protes yang dilakukan oleh Magi tidak didengar oleh Ama Bobo sama sekali. Magi membuat rencana lain untuk membatalkan rencana pernikahannya dengan Leba Ali, karena bahkan setelah dia melakukan aksi bunuh diri ayahnya tetap tidak gentar untuk melanjutkan pernikahan tersebut.

Langkah terakhir yang dilakukan Magi Diela untuk terlepas dari Leba Ali dengan membuat Leba Ali marah dan melakukan kekerasan padanya. Setelah satu minggu menikah dengan Leba Ali, Magi mulai menjalankan rencananya. Saat hanya tinggal berdua di dalam rumah pada malam itu, Magi mulai memancing amarah Leba Ali dengan mengatakan bahwa dia telah tidur dengan banyak laki-laki saat berada di Kupang dan Soe. Hal tersebut sebagaimana dalam kutipan berikut.

“Setelah apa yang ko lakukan beberapa tahun lalu, sa jadi tidak perlu merasa berdosa tidur dengan banyak laki-laki di Kupang dan Soe.”  
(Purnomo, 2020: 289)

Dari kutipan di atas, terlihat bahwa Magi dengan sengaja mengatakan sesuatu yang bisa memancing amarah Leba Ali dan mencoreng harga dirinya sebagai laki-laki. Setelah mendengar Magi mengatakan hal tersebut, Leba Ali langsung memukul Magi dan melakukan hubungan badan dengan Magi. Magi mencoba melawan, namun kekuatan kalah jauh dari Leba Ali. Setelah Leba Ali tertidur pulas, Magi melarikan diri ke kantor polisi dan melaporkan semua kejahatan yang dilakukan Leba Ali. Leba Ali kemudian ditangkap dan diadili, Leba Ali mendapatkan hukuman penjara selama 7 tahun.

Laki-laki dalam budaya masyarakat Sumba memiliki kekuasaan yang tidak terbatas. Laki-laki menjadi pengambil keputusan tertinggi di dalam rumah. Istri dan anak mantu harus mengikuti keputusan yang diambil oleh kepala keluarga.

### **3.3.4 Kepercayaan Terhadap Nenek Moyang dan Kutukan Adat**

Orang-orang dalam novel *Perempuan yang Menangis kepada Bulan Hitam* memiliki kepercayaan yang kuat terhadap nenek moyang dan memegang teguh adat mereka. Melanggar adat berarti melawan nenek moyang dan akan mendapat kutukan. Setiap peristiwa buruk selalu dihubungkan nenek moyang dan adat istiadat mereka. Hal tersebut terdapat pada kutipan berikut.

“Bisik-bisik segera terdengar bahwa kecelakaan ini adalah kutukan karena Dangu sudah melanggar larangan. Sesama kabisu tidak boleh bersatu! Cinta sesama suku adalah pamali terbesar dalam adat mereka.” (Purnomo, 2020: 97)

Dari kutipan di atas, terlihat orang-orang percaya bahwa seseorang yang melanggar adat akan mendapat petaka dan kutukan dari nenek moyang. Orang-orang percaya bahwa kecelakaan yang dialami oleh Dangu adalah karena telah melanggar adat mereka. Mereka menganggap Dangu mencintai Magi Diela sehingga nenek moyang mereka marah dan mendapatkan kutukan karena Dangu dan Magi berasal dari kabisu yang sama. Cinta satu kabisu merupakan pamali terbesar dalam adat mereka.

Selain itu, masyarakat Sumba dalam novel *Perempuan yang Menangis kepada Bulan Hitam* percaya bahwa jika pembicaraan adat antara kedua belah keluarga sudah digelar, maka pernikahan tersebut tidak bisa dibatalkan. Jika pernikahan tersebut dibatalkan, maka dipercaya akan membawa bencana kepada seluruh kampung. Hal ini sebagaimana dalam kutipan berikut.

“Dari ayahnya, Magi mendengar sendiri bahwa rencana pernikahan akan tetap diteruskan karena Ama Bobo tidak sanggup menanggung aib dan tidak mau keluarganya dianggap membawa bencana di seluruh kampung karena mengingkari kesepakatan yang sudah dibuat antar *wunang* kedua keluarga.” (Purnomo, 2020: 11)

Dari kutipan di atas, terlihat Ama Bobo tetap melanjutkan pernikahan antara Magi dan Leba Ali. Pembicaraan adat antara *wunang* keluarga Magi dan keluarga Leba Ali sudah dilaksanakan, jika pernikahan itu dibatalkan maka dianggap melanggar. Melanggar adat merupakan pamali dalam adat sumba dan dianggap akan mendatangkan kutukan dan bencana bagi kampung mereka. Hal ini juga dapat dilihat dari kutipan berikut.

“Ko su bikin aib untuk keluarga. Mau ko tambah lagi? Ko tahu pamali menolak yang su dibahas di tikar adat.” (Purnomo, 2020: 173)

Dari kutipan di atas, terlihat Ama Bobo tetap melanjutkan pernikahan antara Magi dan Leba Ali. Membatalkan pernikahan yang sudah dibicarakan di tikar adat sama dengan melanggar adat dan itu dianggap dapat membawa bencana untuk seluruh kampung mereka.

Kepercayaan masyarakat Sumba yang lain, yaitu mereka meyakini bahwa setiap hal buruk yang terjadi merupakan kutukan dari nenek moyang mereka. Hal tersebut dapat dilihat melalui kutipan berikut.

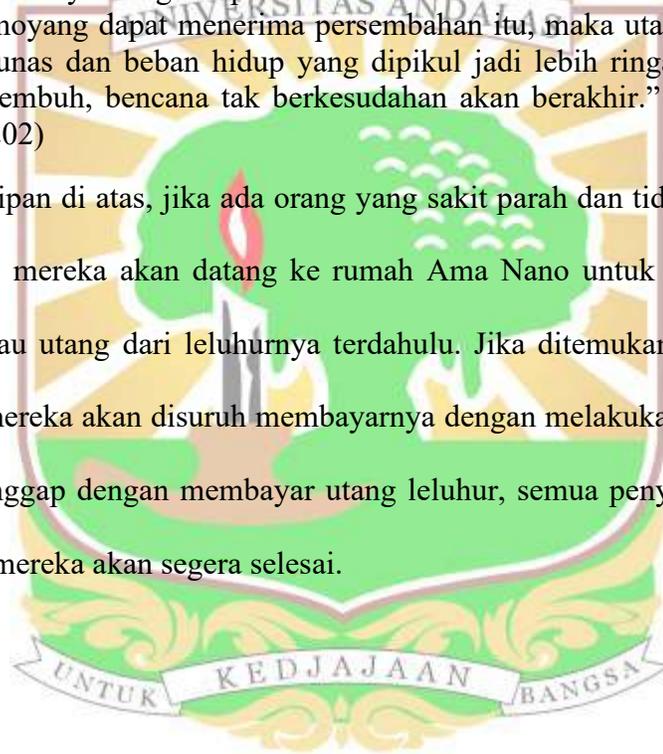
“Orang di kampungnya percaya bahwa ada dosa-dosa yang merupakan dosa bawaan leluhur. Mungkin saja nenek atau kakek di atas kita pernah melakukan kesalahan adat dan tidak dibayar, sehingga masih terus turun-menurun sampai anak cucunya. Bahkan bisa sampai ke keturunan yang belum pernah ditemui sama sekali.” (Purnomo, 2020: 201)

Dari kutipan di atas, kepercayaan masyarakat Sumba terhadap dosa turun temurun nenek moyang membuat Dangu berpikir bahwa semua hal-hal buruk yang terjadi kepada Magi merupakan dosa turun temurun dari nenek moyangnya yang tidak dibayar sehingga cucunya di generasi selanjutnya yang harus membayarnya. Jika utang

itu tidak diselesaikan sekarang maka utang itu akan menjadi beban utang generasi selanjutnya. Jika dosa leluhur tidak dibayar sekarang juga, maka mungkin saja akan menurun ke anak cucunya. Hal ini sebagaimana dalam kutipan berikut.

“Seringkali orang yang sudah sakit yang sudah sakit parah dan mencoba pengobatan medis dan tidak sembuh juga datang ke Ama Nano untuk minta bantuan dilihat dosa atau utang turun temurun yang mungkin diembannya. Setelah itu mereka akan diminta membayar utang adat tersebut. Orang-orang percaya bahwa dengan dibayarnya utang adat itu, biasanya dengan upacara tersendiri dan tikam hewan, lalu jika nenek moyang dapat menerima persembahan itu, maka utang akan dianggap lunas dan beban hidup yang dipikul jadi lebih ringan. Sakit menjadi sembuh, bencana tak berkesudahan akan berakhir.” (Purnomo, 2020: 202)

Dari kutipan di atas, jika ada orang yang sakit parah dan tidak sembuh dalam jangka panjang, mereka akan datang ke rumah Ama Nano untuk meminta bantuan melihat dosa atau utang dari leluhurnya terdahulu. Jika ditemukan dosa atau utang leluhur, maka mereka akan disuruh membayarnya dengan melakukan beberapa ritual. Mereka menganggap dengan membayar utang leluhur, semua penyakit dan bencana yang menimpa mereka akan segera selesai.



## BAB IV

### PENUTUP

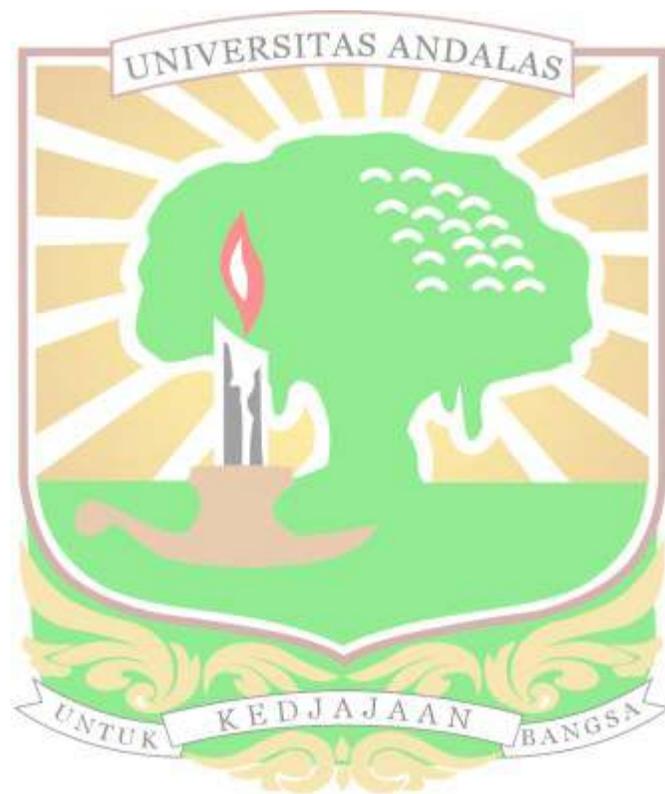
#### 4.1 Kesimpulan

Setelah menganalisis novel *Perempuan yang Menangis kepada Bulan Hitam* karya Dian Purnomo menggunakan tinjauan sosiologi sastra dan menguraikan masalah sosial budaya yang ada di dalamnya, dapat disimpulkan bahwa dalam novel *Perempuan yang Menangis kepada Bulan Hitam* ditemukan ada beberapa bentuk permasalahan sosial budaya masyarakat Sumba, yaitu budaya kawin tangkap (*yappa mawine*), larangan pernikahan satu *kabisu*, perempuan yang tidak bisa bersuara dalam rumah, dan kepercayaan masyarakat terhadap nenek moyang dan kutukan adat. Beberapa permasalahan yang telah dipaparkan merupakan permasalahan masyarakat Sumba yang tidak sesuai dengan norma dan adat Sumba.

#### 4.2 Saran

Novel *Perempuan yang Menangis kepada Bulan Hitam* merupakan sebuah novel yang memaparkan permasalahan yang terjadi dalam masyarakat. Permasalahan yang dihadirkan berhubungan dengan permasalahan yang terjadi pada kehidupan, sosial budaya, dan perilaku yang terjadi dalam masyarakat Sumba. Kompleksnya permasalahan yang dipaparkan dalam novel *Perempuan yang Menangis kepada Bulan Hitam*, maka penelitian ini membahas permasalahan sosial budaya dengan pendekatan sosiologi sastra. Masih banyak permasalahan yang bisa dibahas dengan pendekatan dan

tinjauan yang berbeda. Penulis berharap penelitian ini dapat bermanfaat bagi semua pihak yang memerlukannya.



## DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, Anas. 2022. *Pemberontakan Budaya Patriarki dalam Novel Perempuan yang Menangis kepada Bulan Hitam Karya Dian Purnomo: Kajian Antropologi Feminisme Henrietta L. Moore. Jurnal Bapala, (9), 84-97.*
- Damono, Sapardi Djoko. 2022. *Sosiologi Sastra*. Jakarta: Gramedia.
- Hutabarat, Indah Wati. 2022. *Kajian Feminisme dan Marginal Konsep Gender dalam Novel Perempuan yang Menangis kepada Bulan Hitam Karya Dian Purnomo: Unsur Intrinsik dan Ekstrinsik*. Skripsi Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas HKBP Nommensen Medan.
- Jhon, Rehana Zulaica. 2019. *Permasalahan Sosial Budaya Orang Minangkabau dalam Novel Imam Karya Wisran Hadi Tinjauan Sosiologi Sastra*. Skripsi Fakultas Ilmu Budaya Universitas Andalas Padang.
- Junus, Umar. 1986. *Sosiologi Sastra Persoalan Teori dan Metode*. Selangor: Dewan Bahasa dan Pustaka.
- Kapita, Oe H. 1976. *Sumba di dalam Jangkauan Jaman*. Waingapu: Panitia Penerbit Naskah-Naskah Kebudayaan Daerah Sumba, Dewan Penata Layanan Gereja Kristen Sumba, Waingapu.
- Kurniawan, Yohanes Ade. 2022. *Hegemoni Ideologi dalam Novel Perempuan yang Menangis Kepada Karya Dian Purnomo Kajian Hegemoni Gramsci*. Skripsi Fakultas Ilmu Budaya Universitas Andalas Padang.
- Luki, Aswar. 2022. *Representasi Ketidakadilan Gender dalam Novel Perempuan yang Menangis kepada Bulan Hitam Karya Dian Purnomo: Analisis Wacana Kritis*. Tesis Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Padang.
- Meoleonng, Lexy J. 2005. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosda Karya.

- Nurgiyantoro, Burhan. 2002. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Palekahelo, Dharmaputra T. 2016. *Marapu: Kekuatan Di Balik Kekeringan*. Salatiga: Universitas Kristen Satya Wacana.
- Purnomo, Dian. 2020. *Perempuan yang Menangis kepada Bulan Hitam*: Jakarta: Gramedia.
- Rahmadani, Annisa. 2022. *Eksistensi Tokoh Perempuan dalam Novel Perempuan yang Menangis kepada Bulan Hitam Karya Dian Purnomo Analisis Kritik Sastra Feminis*. Skripsi Fakultas Ilmu Budaya Universitas Andalas Padang.
- Ratna, Nyoman Kutha. 2004. *Teori, Metode, dan teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Rokhmanysah, Alfian. 2014. *Studi dan Pengkajian Sastra: Perkenalan Awal Terhadap Ilmu Sastra*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Seokanto, Seorjono. 2012. *Sosiologi: Suatu Pengantar*. Jakarta: PT Raga Grafindo Persada.
- Soelarto, B. *Budaya Sumba Jilid 1*. Jakarta: Proyek Pembangunan Media Kebudayaan Ditjen Kebudayaan Departemen P&K Republik Indonesia.
- Woha, Umbu Pura. 2007. *Sejarah, Musyarah dan Adat Istiadat Sumba Timur*. Jakarta: Cipta Sarana Jaya.
- Yasa, I Nyoman. 2012. *Teori Sastra dan Penerapannya*. Bandung: Karya Putra Darwati.

Sumber Internet

[https://id.m.wikipedia.org/wiki/Pulau\\_Sumba](https://id.m.wikipedia.org/wiki/Pulau_Sumba)

<https://sumbaratkab.go.id/events/wullapoddu/>

<https://www.bbc.com/indonesia/indonesia-53317050>

